



2021

**LAPORAN
AKHIR**



**Kajian Tentang Perencanaan Pembangunan
Urusan Pendidikan**

**Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bogor
Bekerjasama dengan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pakuan**

Bogor, 2021



2021

LAPORAN AKHIR



Kajian Tentang Perencanaan Pembangunan Urusan Pendidikan

**Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bogor
Bekerjasama dengan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pakuan**

Bogor, 2021

KATA PENGANTAR



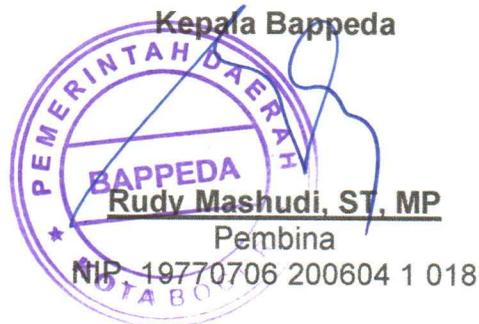
Segala puji bagi Allah SWT., Tuhan semesta alam atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami bisa menyelesaikan Laporan Akhir Kajian Perencanaan Pembangunan Urusan Pendidikan yang bersumber dari APBD Kota Bogor Tahun 2021. Shalawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.

Buku ini berisi mengenai analisis terhadap data-data hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pemangku kepentingan pendidikan di 6 Kecamatan se-Kota Bogor dan wawancara dengan anak putus sekolah di lokasi sampel terpilih. Rekomendasi yang dihasilkan dari kajian ini diharapkan dapat diimplementasikan untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia serta mewujudkan Visi Kota Bogor sebagai Kota Ramah Keluarga.

Akhirnya, kami mengharapkan semoga kajian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang menggunakannya.

Bogor, 7 Desember 2021

Kepala Bappeda



SAMBUTAN DEKAN



Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Ta'ala yang telah memberikan banyak nikmat, terutama nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga proses pembuatan laporan tentang kajian pendidikan dengan judul Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Kota Bogor dapat penulis selesaikan dengan baik.

Penyusunan laporan ini tentu tidak lepas dari berbagai pihak yang membantu dan berkontribusi. Segala bentuk bantuan, baik berupa dukungan moril dan materil sangat membantu penulis dalam mengumpulkan semangat dan keinginan untuk menyelesaikan laporan dari kajian bersama ini. Maka penulis ucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu. Pihak-pihak yang terkait itu diantaranya yaitu :

1. Dr. Bima Arya, Selaku Walikota Bogor
2. Rudi Mashudi, ST. MP. Selaku Kepala Bappeda Kota Bogor.
3. Prof. Dr. H. Bibin Rubini. M.Pd. Selaku Rektor Universitas Pakuan.
4. Seluruh Camat beserta Perangkat kecamatan yang ada di wilayah pemerintahan Kota Bogor yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.
5. Seluruh Lurah beserta perangkat kelurahan yang ada di wilayah pemerintahan Kota Bogor yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.
6. Seluruh anggota tim yang terlibat dalam penelitian ini, baik dari FKIP Universitas Pakuan dan dari Bappeda.

Semoga Allah Ta'ala memberikan pahala yang berlimpah atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Selain itu penulis juga berharap agar laporan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dari berbagai kalangan. Penulis kemudian mengucapkan permohonan maaf jika selama proses penyusunan laporan banyak melakukan kesalahan, baik berbentuk lisan maupun tulisan, yang dilakukan secara disengaja maupun tidak disengaja. Salam.

Bogor, Desember 2021

Dekan FKIP

Dr. Eka Suhardi, M.Si.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN DEKAN.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang	1
B Tujuan	3
C Manfaat atau Signifikansi Penelitian	3
D Luaran yang dihasilkan.....	3
E Unsur yang Terlibat.....	3
BAB II KAJIAN TEORI	4
A Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia	4
B Faktor Penyebab Putus Sekolah	9
BAB III METODE PENELITIAN	17
A Tempat dan Waktu Penelitian	17
B Desain Penelitian	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	24
A Hasil Penelitian	24
B Pembahasan	39
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	53
A Kesimpulan	53
B Rekomendasi	54

DAFTAR TABEL

Tabel	3.1	Jadwal Kegiatan Penelitian	17
Tabel	3.2	Teknik Pengambilan Sampel Penelian	21
Tabel	3.3	Variabel Penelitian yang diukur dengan Kuisisioner/ Angket ...	22
Tabel	4.1	Data Sebaran Putus Sekolah di Kota Bogor Tiap Kecamatan .	25
Tabel	4.2	Jumlah SMA Negeri di Kota Bogor	25
Tabel	4.3	Jumlah Sekolah SMK Negeri di Kota Bogor	26
Tabel	4.4	Jumlah Sekolah SMP Negeri di Kota Bogor	28
Tabel	4.5	Data Pelaksanaan FGD	36
Tabel	4.6	Data Warga Putus Sekolah disetiap Kecamatan	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1.1	Indek Pembangunan Manusia (IPM) Kota Bogor	5
Gambar	3.1	Desain Penelitian	18
Gambar	4.1	Persentase Jumlah Warga Putus Sekolah	25
Gambar	4.2	Sebaran SMA di Kota Bogor	26
Gambar	4.3	Sebaran SMK di kota Bogor	27
Gambar	4.4	Sebaran SMP di Kota Bogor	27
Gambar	4.5	Jumlah PKBM di Kota Bogor	30
Gambar	4.6	Data Jumlah Pesantren di Kota Bogor	31
Gambar	4.7	Data Persentase Usia Warga Kota Bogor Putus Sekolah	31
Gambar	4.8	Data Persentase Jenis Kelamin Warga Kota Bogor Putus Sekolah	31
Gambar	4.9	Data Persentase Pendidikan Orang Tua Warga Kota Bogor Putus Sekolah	32
Gambar	4.10	Latar Belakang Orang Tua	32
Gambar	4.11	Data Faktor Penyebab Putus Sekolah di Kota Bogor	33
Gambar	4.12	Data Pekerjaan Warga Putus Sekolah	33
Gambar	4.13	Data Penghasilan Warga Putus Sekolah	34
Gambar	4.14	Data Jumlah Bantuan Bagi Warga Putus Sekolah	34
Gambar	4.16	Persentase warga putus sekolah yang mengenyam Pendidikan di Pesantren	35
Gambar	4.17	Persentase warga putus sekolah yang mengikuti pelatihan	35
Gambar	4.18	Lembaga yang diinginkan warga putus sekolah dalam melaksanakan Pendidikan	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota yang baik merupakan kota membuat masyarakatnya hidup aman, damai, dan sejahtera. Mengutip isi *Human Development Report* (HDR) pertama tahun 1990 dalam BPS Kota Bogor, pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia. Diantara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak. Sering dikatakan bahwa pembangunan suatu daerah bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia. Salah satu tolak ukur untuk mengetahui pertumbuhan manusia atau masyarakat adalah dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup masyarakat pada sebuah wilayah. IPM digunakan untuk dapat mengklasifikasikan sebuah daerah dalam kategori maju, berkembang, atau tertinggal. Menurut BPS Kota Bogor, Komponen IPM diantaranya adalah angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran riil per kapita. Selain itu, IPM pun dapat mengukur pengaruh dari sebuah kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup manusia atau masyarakat di sebuah daerah. Sehingga, IPM dapat dikatakan sebagai indikator penting untuk mengukur keberhasilan pemerintah daerah dalam upaya membangun kualitas hidup manusia atau masyarakatnya. Klasifikasi Indeks Pembangunan manusia menurut BPS (2014) dikategorikan tertinggal apabila indeks kurang dari 60, sedangkan dikategorikan berkembang apabila indeks diantara lebih dari sama dengan 60 dan kurang dari 70, kemudian dikategorikan maju apabila indeks lebih dari sama dengan 70 dan kurang dari 80, dan sangat maju apabila indeks lebih dari 80.

Indeks pembangunan manusia (IPM) Kota Bogor menurut BPS Kota bogor pada tahun 2019 menyentuh angka 76,23, sedangkan pada tahun 2020 IPM Kota Bogor tercatat 76,11. Meskipun hasil kategori indeks tersebut pada tahun 2019 dan 2020 adalah sama yaitu dikategorikan maju, namun ada penurunan indeks sebesar 0,12 dari tahun 2019 ke tahun 2020. Meskipun demikian, pada tahun 2021 tercatat Kota Bogor meraih kenaikan pertumbuhan IPM sebesar 0,63 persen dan tercatat tertinggi se-Jawa

Barat. Namun demikian, masih terdapat angka putus sekolah di Kota Bogor yang relatif membutuhkan perhatian. Rata-rata lama sekolah di kota Bogor yaitu hanya 10,3 tahun yang artinya pada jenjang Sekolah Menengah Atas kelas 2, rata-rata anak putus sekolah. Beberapa hal yang mempengaruhi data tersebut diantaranya adalah infrastruktur, kultur, ekonomi, dan aktor komunitas seperti PKBM. Dari segi infrastruktur, ternyata Kota Bogor memiliki Sekolah Dasar Negeri sebanyak 211 sekolah, Sekolah Menengah Pertama Negeri sebanyak 20 Sekolah, dan Sekolah Menengah Atas Negeri yaitu hanya 10 sekolah. Sedangkan untuk faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut dilakukan Identifikasi masalah selain jumlah sekolah yang kurang merata di Kota Bogor, yaitu:

1. Banyaknya anak putus sekolah;
2. Persepsi masyarakat terhadap pendidikan;
3. Tingginya biaya pendidikan sekolah swasta;
4. Jumlah SMPN sederajat yang tidak seimbang;
5. Jumlah SMAN sederajat yang sedikit;
6. Jumlah SMKN yang sedikit;
7. dan sistem zonasi yang membuat siswa kesulitan mendapatkan pendidikan terdekat.

Maka dari itu, penelitian pada komponen Pendidikan berdasarkan hasil IPM Kota Bogor sangat perlu dilakukan agar indeks pembangunan manusia kota Bogor dapat meningkat dan tercapai pada target 78,89 di tahun 2024 dan pemerataan pembangunan infrastruktur sekolah. Sehingga dibutuhkan kerangka berpikir yang sistematis untuk dapat menghasilkan hasil penelitian yang valid dan terpercaya.

Garis besar Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana meningkatkan nilai Indeks Pembangunan Masyarakat di Kota Bogor dari komponen Pendidikan? Hal ini dijabarkan dalam pertanyaan penelitian seperti di bawah ini:

1. Seberapa besar tingkat putus sekolah masyarakat di Kota Bogor?
2. Apakah faktor penyebab putus sekolah masyarakat di Kota Bogor?
3. Apakah faktor penyebab siswa tidak lanjut studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi?
4. Bagaimana cara mengatasi tingginya rata-rata putus sekolah siswa di kota Bogor?
5. Berapa jumlah kebutuhan sekolah negeri seperti SMP, SMA dan SMK di Kota Bogor?

B. Tujuan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan nilai Indeks Pembangunan manusia Kota Bogor dari komponen Pendidikan dengan penjabaran detail sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat putus sekolah di Kota Bogor.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab putus sekolah di Kota Bogor.
3. Untuk mengetahui faktor penyebab siswa tidak lanjut studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Untuk mengetahui cara mengatasi tingginya rata-rata putus sekolah siswa di Kota Bogor.
5. Untuk mengetahui jumlah kebutuhan Sekolah Negeri SMP, SMA dan SMK di Kota Bogor

C. Manfaat atau Signifikansi Penelitian

Manfaat atau signifikansi dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Memberikan informasi jumlah anak putus sekolah terutama di daerah Kota Bogor beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Memberikan informasi kepada dinas atau pemerintah daerah penyebab dari anak putus sekolah, sehingga dapat membuat kebijakan lebih lanjut.
3. Memberikan solusi terkait anak putus sekolah salah satunya dengan mendirikan sekolah di daerah yang kekurangan sekolah di kota Bogor.

D. Luaran yang Dihasilkan

1. Laporan hasil penelitian sebanyak 20 eksemplar.

E. Unsur yang Terlibat

Unsur-unsur yang terlibat dalam penelitian ini melibatkan anggota dari pemerintah Kota Bogor, yaitu bagian Litbang BAPPEDA Kota Bogor, Akademisi Universitas Pakuan, Kepala KCD Wilayah II Provinsi Jawa Barat, jajaran pengawas, Kemenag, dan Dinas Pendidikan Kota Bogor, jajaran aparatur wilayah kelurahan dan kecamatan se-Kota Bogor, pengelola PKBM.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia

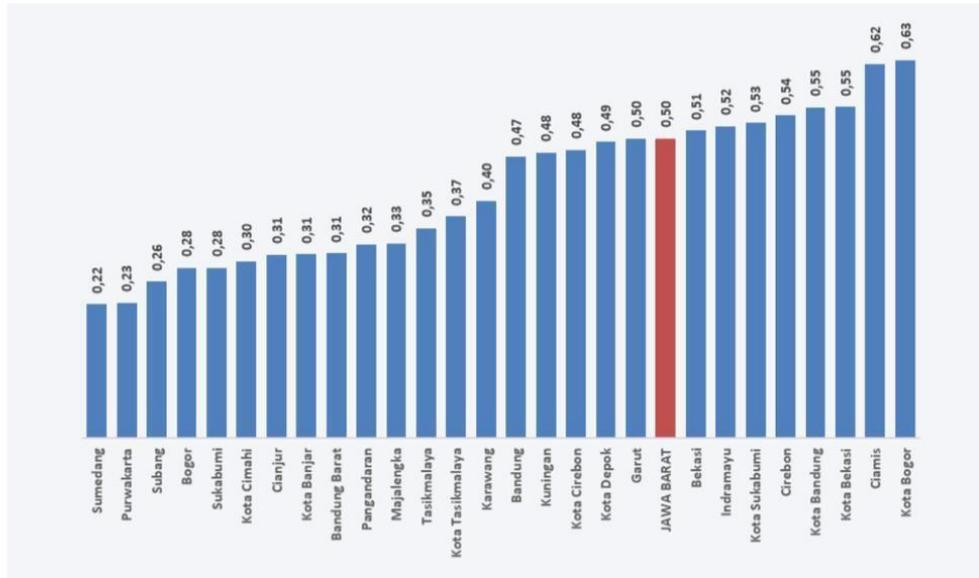
Di era global, berbagai negara di dunia sudah mengembangkan *knowledge-based economy* (KBE), yang dimana hal sistem ini mensyaratkan dukungan untuk membangun manusia berkualitas. Sehingga, pendidikan diperlukan guna menopang pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (Tarmidi, 2014).

Dalam perspektif Pembangunan Pendidikan Nasional, pendidikan harus lebih berperan dalam membangun potensi/kemampuan manusia agar menjadi subjek yang dapat berkembang dengan optimal dan bermanfaat bagi masyarakat dan menjadi agen pembangunan nasional (Tarmidi, 2014).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan satu dari berbagai cara untuk mengetahui taraf fisik dan non fisik penduduk. Kualitas fisik tercermin dari angka harapan hidup sedangkan kualitas non fisik melalui lamanya rata-rata penduduk bersekolah dan angka melek huruf (Hardiono, 2020).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Bogor menurut BPS Kota Bogor pada tahun 2019 menyentuh angka 76,23, sedangkan pada tahun 2020 IPM Kota Bogor tercatat 76,11. Meskipun hasil kategori indeks tersebut pada tahun 2019 dan 2020 adalah sama yaitu dikategorikan maju, namun ada penurunan indeks sebesar 0,12 dari tahun 2019 ke tahun 2020. Meskipun turun dalam kurun 2 tahun kebelakang, pada tahun 2021, IPM Kota Bogor menempati urutan tertinggi yakni dengan pertumbuhan 0,63% (BPS, 2021).

Anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk bersekolah selama 12,48 tahun atau hampir setara dengan lamanya waktu untuk menamatkan pendidikan hingga setingkat Diploma I. Angka ini meningkat 0,01 tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, penduduk usia 25 tahun ke atas secara rata-rata telah menempuh pendidikan selama 8,30 tahun meningkat 0,01 tahun (Asmara & Sukadana, 2013).



Gambar 2.1. Pertumbuhan IPM Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2021 (Persen)

Faktor penyebab putus sekolah yakni efek dari kemiskinan yang dialami masyarakat (Sulistyowati, 2003) sulit merubah kehidupan menjadi lebih baik (Winengan, 2007), mengurangi beban orang tua (Fathul, 2002), membantu pendapatan orang tua (Bryan, 2005), serta masih belum menjadi sesuatu kebutuhan yang penting dalam keluarga atau bisa dikatakan antusias terhadap sekolah masih kurang (Aggraini, 2000). Bisa dikatakan bahwa faktor eksternal seperti sekolah, keluarga, komunitas, masyarakat. Untuk faktor internal yang menyebabkan seseorang putus sekolah, karena berasal dari siswanya sendiri (Bryan, 2005).

Untuk menanggulangi hal tersebut, perlu adanya kolaborasi yang baik antara sekolah, keluarga, dan komunitas yang menunjukkan hubungan antara sekolah, keluarga dan komunitas. Sehingga memberikan kesempatan yang baik dalam mengembangkan resiliensi pada siswa. Dengan adanya kolaborasi yang baik antar tiga agen tersebut, dapat membantu menghilangkan stressor, batasan maupun rintangan dalam mencapai prestasi akademik (Bryan, 2005). Karakteristik sekolah yang dapat meningkatkan resiliensi siswa adalah model komunitas atau lingkungan sekolah yang mendukung termasuk elemen yang secara aktif melindungi anak-anak dari permasalahan dengan menciptakan lingkungan yang harmonis agar tidak merasa dibedakan (Brown et al., 2001).

Dalam upaya meningkatkan peradaban bangsa Indonesia, diperlukan pembangunan yang menyeluruh dan terpadu salah satu adalah meningkatkan mutu

pendidikan. Setiap insan memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup sehingga secara nyata memerlukan suatu lembaga yang mampu meningkatkannya. Untuk itu diperlukan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam membangun sumber daya manusia agar anak dapat mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi sesuai tuntutan perkembangan zaman saat ini.

Menurut Hasbullah (2012) ada beberapa faktor-faktor pendidikan, yaitu faktor tujuan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor alat pendidikan, faktor lingkungan.

Faktor keluarga yang dapat mempengaruhi pendidikan anak menurut Slameto (2010) yaitu:

1. Cara orang tua mendidik

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

2. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak.

3. Suasana rumah

Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya kacau.

4. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang

belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku- buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

5. Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak.

6. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar.

Faktor pendukung dalam mendidik anak mulai terjadi di dalam keluarga, karena keluarga sangat dominan perannya dalam mendidik anak, anak harus dibimbing supaya menjadi anak yang dapat menyesuaikan diri dengan keluarganya dan kelak dapat berdiri sendiri. Ia harus dibina untuk berpartisipasi dan menjadi bahagian dari keluarga yang utuh (Ratna et al., 2014).

Soekanto (2004) mengatakan, sahabat yang baik dan benar akan menunjang motivasi dan keberhasilan studi, karena dengan mereka biasanya terjadi proses saling mengisi, yang mungkin berbentuk persaingan yang sehat. Tidak jarang bahwa sahabat yang baik merupakan unsur penggerak untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas lainnya dengan sebaik mungkin. Sahabat dalam lingkungan pergaulan anak berdampak positif dan negatif. Sahabat dalam pergaulan anak menjadi faktor pendorong anak untuk terus mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Tidak menutup kemungkinan, sahabat lebih berpengaruh dibandingkan dengan keluarga dalam mendorong anak untuk terus mengenyam pendidikan.

Slameto (2010), mengatakan kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ. Berdasarkan pendapat di atas dapat ditafsirkan bahwa jika anak yang berada di lingkungan masyarakat yang berpendidikan, antusias terhadap masa depan anak-anaknya, maka secara tidak langsung anak juga akan terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya dan begitu juga sebaliknya, anak yang tinggal di lingkungan

masyarakat pemabuk, penjudi dan lain sebagainya, maka anak juga akan ikut terpengaruh dalam kondisi tersebut.

Angka putus sekolah menggambarkan tingkat putus sekolah pada suatu jenjang pendidikan dan merupakan proporsi anak usia sekolah yang sudah tidak sekolah lagi atau tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu. Fenomena putus sekolah ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke sekolah, jarak sekolah yang jauh atau minimnya fasilitas pendidikan di suatu daerah (BPS, 2019). Terkait dengan keterbatasan akses dan fasilitas sekolah biasanya dapat tergambar dari daerah perkotaan atau daerah perdesaan. kurangnya perhatian orang tua, sedangkan untuk tingkat menengah adalah anak kurang berminat dan kemauan untuk sekolah (Hakim, 2020).

Muhammad Firman (dalam Ayu Krisna Dewi, 2014), faktor ketidakmampuan membiayai sekolah atau faktor ekonomi menjadi faktor penyebab paling dominan putus sekolah. Kenyataan itu dibuktikan dengan tingginya angka rakyat miskin di Indonesia yang anaknya tidak bersekolah atau putus sekolah berasal dari aspek internalnya, yaitu tidak ada keinginan atau motivasi untuk melanjutkan sekolah dalam diri anak sehingga menyebabkannya memutuskan untuk berhenti sekolah. Selain faktor ekonomi yang mempengaruhi angka putus sekolah ada hal lain yang mempengaruhinya yaitu kurangnya tingkat kesadaran orang tua dan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pendidikan dalam investasi dimasa depan. Seperti halnya yang diungkapkan Robert M. Solow menekankan kepada peranan ilmu pengetahuan dan investasi modal sumber daya manusia dalam memacu pertumbuhan ekonomi (Saepuloh & Suherman, 2019).

Putus sekolah yang terjadi pada sebagian masyarakat dewasa ini, adalah faktor *endogen* (diri sendiri) dan faktor *eksogen* (lingkungan). Menurut (Dahlan, 2019), faktor- faktor tersebut disebabkan oleh beberapa alasan dan keadaan yaitu sebagai berikut :

Pertama, kualitas diri bagi yang bersangkutan itu sendiri, seperti perkembangan emosional yang kurang bahkan tidak sehat, mengalami hambatan dalam perkembangan hati nurani yang bersih dan agamis, ketidakmampuan mempergunakan waktu luang secara tidak sehat dan ekonomis.

Kedua, kualitas ekonomi yang rendah dan lingkungan keluarga dalam keadaan pra sejahtera. Dalam hal keadaan ekonomi yang tidak mendukung kemauan dan kesempatan belajar mengakibatkan mereka putus sekolah.

Sementara faktor lain yang secara ringkas disebutkan dapat menyebabkan putus sekolah adalah : (1) Faktor kurangnya pembinaan dan bimbingan orang tua, (2) Faktor ekonomi atau kemiskinan, (3) Faktor demoralisasi seksual dan demoralisasi akibat dari perubahan dan globalisasi, (4) Faktor keinginan yang tidak terkendali, dan (5) Pengaruh alkohol dan kebiadaban. Demikian pula faktor kultur budaya masyarakat paternalistis.

Indikator lain menyebabkan terjadinya putus sekolah secara fisik dan psikis yang berakibat pada dekadensi moral khususnya kepada generasi muda, dapat diidentifikasi, antara lain: (1) Ekonomi yang tidak mapan; (2) Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksualnya; (3) Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak jadi manja dan bermental lemah; (4) Hasrat untuk berkumpul, hura-hura dan kesukaan untuk meniru-niru perilaku orang lain; (5) Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal; dan (6) Konflik batin sendiri, kemudian menggunakan cara-cara pelarian diri dan pembelaan diri yang irasional.

B. Faktor Penyebab Putus Sekolah

Ada beberapa faktor anak putus sekolah, yaitu dibagi menjadi dua kategori yakni:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak didik tersebut karena satu dan lain hal yang menjadi penghambat bagi anak tersebut untuk melanjutkan sekolah. Faktor-faktor internal yang dapat menyebabkan anak putus sekolah sebagai berikut:

- Rendahnya minat atau kemauan anak untuk bersekolah

Diketahui bahwa orang tua telah berusaha memfasilitasi segala keperluan dan kebutuhan anak untuk pendidikannya. Akan tetapi tetap saja anak tidak mau untuk bersekolah bahkan orang tua telah melakukan berbagai cara agar anaknya mau bersekolah kembali seperti salah satu orang tua anak putus, sekolah yang sudah berusaha dengan menaikkan uang saku kepada anak agar mau bersekolah kembali, akan tetapi hal itu tidak berpengaruh terhadap keputusan anak yang tetap ingin

berhenti sekolah. Kurangnya minat anak untuk bersekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti anak yang minat untuk bersekolahnya kurang karena faktor intrinsik anak tersebut. Faktor intrinsik ini berupa rasa malas yang ada pada diri siswa untuk berangkat ke sekolah. Hal ini bisa terjadi karena pola pendidikan orang tua yang kurang dalam memberikan perhatian kepada anaknya.

- Sekolah dianggap tidak menarik

Dari beberapa keterangan yang telah di dapat oleh peneliti maka dapat disimpulkan faktor sekolah dianggap tidak menarik ini juga menjadi salah satu faktor penyebab anak mengalami putus sekolah. Kecenderungan putus sekolah dari keluarga utuh yang disebabkan oleh faktor ini terjadi karena kegiatan dan kurikulum di sekolah yang dirasa terlalu memberatkan siswa serta peran dan perilaku guru kepada siswa juga berpengaruh terhadap menarik atau tidaknya sekolah bagi siswa.

- Ketidakmampuan mengikuti pelajaran

Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa putus sekolah disebabkan karena kemampuan anak yang kurang dalam mengikuti pelajaran. Ketidakmampuan siswa ini bisa terjadi karena anak tidak memperhatikan guru saat pelajaran dan seringkali anak membolos membuat anak tertinggal dalam pelajaran. Hal ini akhirnya membuat anak tersebut tidak naik kelas dan memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya (Sekolah and Kota 2017) (Talakua 2018).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar anak dimana satu dan lain hal dapat menyebabkan anak tidak dapat melanjutkan pendidikan. Ada beberapa faktor penyebab putus sekolah yang berasal dari faktor eksternal diantaranya:

- Ekonomi keluarga

Sebagian besar keluarga anak putus sekolah di suatu daerah karena memiliki tingkat perekonomian yang rendah. Hal tersebut dapat mempengaruhi proses pendidikan anak. Permasalahan ekonomi ini sangat berpengaruh signifikan terhadap pendidikan anak, karena anak tidak bisa meneruskan kembali sekolah akibat tidak bisa membayar SPP atau tidak mempunyai uang saku untuk pergi ke sekolah. Hal yang demikian akhirnya menyebabkan anak dari keluarga bercerai, terpaksa putus sekolah dan harus membantu orang tua bekerja. Ada juga sebagian orang tua yang tetap mengusahakan semua kebutuhan biaya pendidikan anaknya terpenuhi,

walaupun status ekonomi keluarga tersebut juga rendah. Akan tetapi anak lebih memilih untuk bekerja dengan alasan meringankan beban orang tua.

- Kurangnya perhatian orang tua

Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa orang tua sudah memberikan perhatian kepada anak, akan tetapi perhatian tersebut belum sepenuhnya tercurahkan secara maksimal. Hal ini disebabkan karena orang tua sebagian besar bekerja sebagai petani yang berangkat bekerja sangat pagi dan pulang sore hari. Kurangnya waktu orang tua di rumah menyebabkan anak memperoleh perhatian yang kurang juga sehingga anak dengan leluasa membolos atau tidak berangkat ke sekolah. Diketahui bahwa salah satu anak putus sekolah bahkan sengaja berhenti sekolah karena bentuk protes untuk kedua orang tuanya. Bentuk protes anak yang merasa tertekan dan akhirnya memutuskan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif, seperti membolos, tawuran, dan akhirnya memutuskan untuk putus sekolah (Permenkes RI No. 43 2019 2019) (Anisah Hasan and Irwan 2016).

- Lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah adalah tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi siswa dengan teman-temannya, relasi siswa dengan guru dan dengan staf sekolah kualitas guru dan metode pengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah dan sarana prasarana sekolah.

Menurut Mc Millen Kaufman dan Whitener faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak putus sekolah baik berupa kemalasan anak putus sekolah, hobi bermain anak putus sekolah, rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak putus sekolah baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah, ataupun lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak rumah dengan sekolah yang jauh (Suryadi, 2014).(Larasati, 2019).

3. Faktor penyebab siswa tidak lanjut studi

- Kurangnya kemauan anak untuk bersekolah

Selain karena faktor teman sebaya dan interaksi dengan guru, faktor lain yang menjadi alasan remaja malas sekolah adalah kemampuan akademik remaja tersebut seperti salah satu ungkapan partisipan diatas yang menyatakan bahwa karena pusing memikirkan pelajaran membuatnya malas ke sekolah. Karena pusing berfikir, kesulitan dalam beberapa mata pelajaran juga masuk kedalam faktor kemampuan akademik yang menjadi alasan putus sekolah. malas menjadi faktor individu yang paling banyak dinyatakan sebagai alasan putus sekolah.

- Tidak Menyukai Sekolah

Minat merupakan momen dari kecenderungan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung pada bidang itu. Apabila dikaitkan dengan minat anak untuk bersekolah maka seorang anak yang minatnya kurang untuk bersekolah adalah anak dalam dirinya tidak ada ketertarikan untuk menekuni dan melanjutkan sekolahnya.

Berhenti sekolah karena pengaruh dari teman sebayanya, karena terlalu asyik bermain dan ada juga yang karena merasa tidak nyaman dengan sekolahnya.(Aisyah Safitri, 2018)

- Kondisi ekonomi keluarga

Pendapatan orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga, disamping itu pengaruh pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua mempunyai pendapatan tinggi mampu memberikan berbagai fasilitas yang dibutuhkan anak, sehingga tersedianya fasilitas tersebut yang menyebabkan gairah anak terus melanjutkan pendidikan semakin tinggi atau sebaliknya. (Sabarudin, 2018)

Biasanya kemiskinan atau pendapatan yang kurang memadai. Maka anak-anak akan putus sekolah dan kemudian anak-anak yang putus sekolah akan bekerja dan terganggu kegiatan sekolahnya, terlebih anak yang bekerja diajak orang tuanya untuk membantu meringankan beban ekonomi yang harus ditanggung dalam keluarga.

- Tingkat pendidikan orangtua (SD, SMP dan SMA)

Pemahaman orang tua yang hanya tamat pendidikan sekolah dasar, tentu sangat berpengaruh terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Pemahaman orang tua yang hanya tamat sekolah dasar atau tidak tamat

cenderung kepada hal-hal tradisional dan kurang menghargai arti pentingnya pendidikan. Pemahaman orang tua yang baik terhadap pentingnya pendidikan akan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan cita-cita yang lebih baik untuk pendidikan anaknya bila dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki pemahaman terhadap pentingnya pendidikan. Dengan demikian orang tua sebagai pendidik kodrat bagi anaknya harus dapat memilih lingkungan sosial yang baik bagi kelangsungan pendidikan anak-anaknya (Sabarudin, 2018).

- Lingkungan sosial

Lingkungan sekolah adalah tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi siswa dengan teman-temannya, relasi siswa dengan guru dan dengan staf sekolah kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah dan sarana prasarana sekolah.

Lingkungan masyarakat yang terdapat banyak anak-anak putus sekolah atau pengangguran dapat menyebabkan anak-anak lainnya terpengaruh dan mengikuti kebiasaan yang sering dilakukan oleh teman-temannya (Sabarudin, 2018).

- Jarak rumah dengan sekolah

Daerah tempat tinggal, daerah perkotaan dan perdesaan. Faktor kemudahan akses dalam hal ini didekati dengan jarak antara rumah dan sekolah dapat mempengaruhi minat anak bersekolah, sehingga cenderung putus atau berhenti sekolah (Hakim, 2020) (Mua et al., 2017).

4. Sistem Zonasi Pendidikan

Istilah zonasi dalam pendidikan mulai digunakan pada tahun 2017 dalam penataan sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau bentuk lain yang sederajat. Pengertian “zonasi” dimaknai sebagai pembagian atau pemecahan suatu areal menjadi beberapa bagian, sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dengan sistem zonasi, khususnya sekolah negeri disiapkan untuk memberikan layanan pendidikan yang bermutu secara merata bagi warga anggota

masyarakat pada suatu areal atau kawasan tertentu sehingga anak “anak terbaik” tidak perlu mencari “sekolah terbaik” yang lokasinya jauh dari tempat tinggalnya. Sistem Zonasi PPDB ini ternyata memberi implikasi pada perlunya penyiapan sekolah yang sama dan setara mutunya dengan sekolah yang selama ini dianggap sekolah unggul atau sekolah favorit (Setjen Kemdikbud, 2018).

Menurut dokumen Setjen Kemdikbud (2018) zonasi PPDB dan Zonasi Mutu Pendidikan memiliki tujuan untuk: 1) Menjamin penerimaan peserta didik baru berjalan secara objektif, transparan, akuntabel, nondiskriminatif, dan berkeadilan dalam rangka mendorong peningkatan akses layanan pendidikan, 2) Menjamin ketersediaan dan kesiapan satuan pendidikan (sekolah negeri, khususnya) untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas, 3) Menjamin adanya pemerataan akses dan mutu pendidikan yang berkeadilan pada setiap zona/ wilayah yang ditetapkan mendekati tempat tinggal peserta didik. Memastikan terpenuhinya tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten didukung oleh prasarana dan sarana yang memadai yang dapat disediakan dan digunakan bersama oleh setiap satuan pendidikan yang ada di wilayah/zona yang telah ditetapkan, 3) Mengendalikan dan menjamin mutu lulusan serta melakukan pengawasan proses dan hasil pembelajaran secara komparatif dan kompetitif pada wilayah/zona layanan pendidikan secara terukur dan berkesinambungan.

Sedangkan manfaat dari sistem zonasi pendidikan adalah untuk melakukan percepatan pembangunan pendidikan yang merata, berkualitas, dan berkeadilan sebagai suatu sinergi dan integrasi pelayanan pembangunan pendidikan; mengelola sistem pembangunan pendidikan yang terintegrasi secara vertikal mulai dari satuan pendidikan, desa/kelurahan, kecamatan/distrik, kabupaten/kota, provinsi, dan tingkat nasional; dan membangun strategi pengelolaan pendidikan yang berkesinambungan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Setjen Kemdikbud, 2018).

Sasaran utama kebijakan sistem zonasi PPDB adalah: (1) Peserta didik pada khususnya, dan anak usia sekolah pada umumnya; dan (2) Sekolah sebagai satuan pendidikan yang melayani peserta didik. Sistem zonasi dikembangkan untuk memastikan bahwa anak-anak atau peserta didik dapat terlayani dengan baik oleh setiap satuan pendidikan (sekolah) di manapun berada, yang dapat dijangkau dari rumah

tinggalnya. Untuk itu, diperlukan mekanisme yang terintegrasi dalam pengelolaan pendidikan yang mencakup dua perspektif yaitu vertikal dan horizontal. Sasaran secara vertikal dilakukan sesuai dengan kewenangan, tugas, dan fungsinya dalam pengelolaan pendidikan mulai dari satuan pendidikan, desa/ kelurahan, kecamatan/distrik, kabupaten/kota, provinsi, dan pusat. Pelayanan ini harus dilakukan secara berkesinambungan pada peserta didik sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan mulai dari PAUD, SD, SMP, hingga SMA atau SMK. Secara horizontal dikembangkan untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan dalam bentuk peningkatan kapasitas muatan substansi pendidikan yang disesuaikan dengan standar pendidikan secara nasional yang terdapat pada 8 (delapan) komponen Standar Nasional Pendidikan (SNP) beserta turunan dari sejumlah variabel dan indikatornya.

Sistem zonasi pendidikan di kota Bogor dapat diakses melalui laman www.kotabogor.siap-ppdb.com secara daring, luring, masyarakat atau operator sekolah asal. Tata cara PPDB dengan menggunakan sistem zonasi telah disosialisasikan melalui sekolah, laman website PPDB, media cetak, radio, maupun internet. Pengumuman PPDB sekolah dapat diakses melalui laman web www.kotabogor.siap-ppdb.com dan website sekolah. Mekanisme seleksi calon peserta didik SD menggunakan *passing grade* yang merupakan gabungan skor usia dengan skor domisili. Berbeda halnya dengan mekanisme pada calon peserta didik SMP yaitu menggunakan kuota. Kuota tersebut adalah jalur afirmasi (20%), jalur perpindahan tugas orang tua, masalah guru dan tenaga kependidikan (5%), jalur istimewa tenaga medis Covid-19 (2%), jalur prestasi (20%), dan jalur zonasi (53%) (Dinas Pendidikan Kota Bogor, 2020).

5. Cara Mengatasi Tingginya Rata-Rata Putus Sekolah

Upaya penanggulangan anak putus sekolah dapat dilakukan dengan *preventif* (pencegahan), *represif* (penanggulangan), dan pembinaan. Dapat dijelaskan bahwa dalam upaya *preventif* (pencegahan), yaitu orang tua melakukan pencegahan yang dapat mengakibatkan anak putus sekolah dengan cara berpartisipasi dalam pendidikan anak. Melakukan komunikasi antara orang tua dan anak dapat menentukan kemajuan pendidikan anak. Dengan melakukan diskusi terkait pendidikan anak dapat mencegah anak putus sekolah. Bahwa orang tua adalah *figure* yang mampu membantu anak agar dapat keluar dari masalah pendidikan yang dialaminya. Perlunya orang tua meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah anak terkait pendidikannya. Selalu tunjukkan rasa percaya dan saling menghormati antara orang tua dan anak.

Karena orang tua adalah wadah sarana belajar alternatif untuk anak-anaknya agar tetap belajar.

Upaya *represif* (penanggulangan), yaitu orang tua dalam mengatasi anak yang putus sekolah dengan cara memperbaiki komunikasi antara orang tua dan anak agar hal yang sudah terjadi tidak akan terulang kembali atau agar dapat menanggulangi masalah tersebut. Melakukan partisipasi dengan semaksimal mungkin terhadap pendidikan anak. Memperbaiki diskusi terkait pendidikan anak dengan melakukan diskusi yang membuat anak merasa nyaman. Mengatur waktu dengan anak untuk meluangkan waktu bersama, agar anak tidak merasa diacuhkan oleh orang tuanya. Memberikan motivasi serta dukungan yang kuat untuk pendidikan anak yang lebih baik. Upaya pembina, yaitu orang tua melakukan pembinaan terhadap anak putus sekolah dengan cara mengajarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai moral juga mengajarkan sopan santun. Mengikutsertakan anak pada kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga masyarakat, anak diberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya agar anak disibukkan serta dapat menghindari pikiran yang menyimpang (Larasati., 2019).

Dalam rangka mencegah siswa/siswi putus sekolah yang berasal dari keluarga yang berpendapatan rendah, maka sebaiknya peran pemerintah di sini dapat mengoptimalkan pemberian alokasi bantuan di bidang pendidikan dalam bentuk beasiswa ataupun bantuan biaya sekolah yang lainnya seperti BOS dan BSM. Perlunya untuk mensosialisasikan kepada orang tua murid bahwa pentingnya untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya hingga jenjang pendidikan setinggi-tingginya. Sebaiknya orang tua memberikan pemahaman sejak usia dini kepada anaknya agar anaknya dapat termotivasi untuk giat belajar dan kesadaran diri terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depannya dapat tumbuh (Sukadana., 2018).

Memberikan sosialisasi kepada lingkungan masyarakat yang lingkungannya memiliki rata-rata putus sekolah yang tinggi mengenai pentingnya peran pendidikan untuk mengubah pola pikir mereka. Memberikan pembelajaran kepada anak-anak untuk mengenali potensi diri dan meningkatkan kepercayaan diri mereka (Putri et al., 2020). Selain itu pemerintah perlu memantau kebijakan seperti Kartu Indonesia Pintar agar penggunaannya tepat sasaran di lapangan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 6 Kecamatan di Kota Bogor yaitu Kecamatan Bogor Utara, Bogor Barat, Bogor Tengah, Bogor selatan, Bogor Timur dan Tanah Sereal. Waktu penelitian dimulai pada bulan 6 Oktober 2021 sampai dengan 6 Desember 2021 yang digambarkan dalam bentuk jadwal kegiatan penelitian pada tabel 1 berikut :

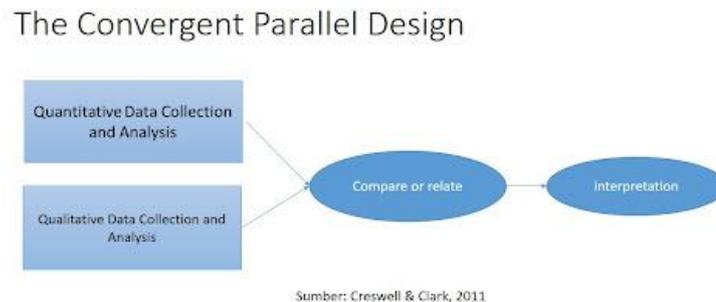
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Okt	Nov	Des
1	Diskusi dengan para stake holder			
2	Pembuatan KAK			
3	Pengambilan Data Sekunder			
4	Penyusunan Instrumen Penelitian			
5	Pengambilan Data Primer FGD dan Survei Lapangan			
6	Analisis Data			
7	Pembuatan Laporan hasil Penelitian			

B. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kombinasi dengan desain *parallel design* atau yang biasa disebut *concurrent triangulation* adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara seimbang (50% metode kuantitatif dan 50% metode kualitatif) (Sugiyono, 2011). Rumusan masalah yang sejenis dijawab dengan dua metode penelitian sekaligus, yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Rumusan masalah kualitatif adalah pertanyaan penelitian yang memerlukan jawaban dengan data kualitatif, dan rumusan masalah kuantitatif adalah pertanyaan penelitian yang memerlukan data kuantitatif. Instrument penelitian digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif. Data kualitatif yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif. Data kuantitatif yang telah terkumpul dianalisis dengan statistik. Kedua kelompok data yang sudah dianalisis selanjutnya dianalisis kembali

dengan meta analisis (analisis data hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif) untuk dapat dikelompokkan, dibedakan, dan dicari hubungan satu data dengan data yang lain sehingga didapatkan kedua data tersebut saling memperkuat, memperlemah atau bertentangan. Desain penelitian campuran model *convergent parallel design* dapat digambarkan melalui gambar berikut.



Gambar 3.1. Desain Penelitian

Kelebihan dari model penelitian campuran ini adalah menggabungkan keunggulan dari kedua data yang dicampurkan, yaitu data kuantitatif yang dapat digunakan untuk mengeneralisasikan dan data kualitatif yang dapat digunakan untuk menjelaskan konteksnya. Model penelitian campuran ini memungkinkan untuk memperoleh informasi melalui metode terbaik yang ditawarkan oleh teknik pengumpulan data baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Kelemahan dari model penelitian campuran ini adalah terletak pada pencampuran dua bentuk data yang berbeda serta bagaimana menilai hasil penelitian yang menyimpang.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kota Bogor yang tidak mengikuti Pendidikan 12 tahun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara untuk penelitian kualitatif dan angket/ kuisisioner untuk penelitian kuantitatif.

1. Tahap Penelitian Kualitatif

a. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah

- 1) Seberapa besar tingkat putus sekolah masyarakat di Kota Bogor?
- 2) Apakah faktor penyebab putus sekolah masyarakat di Kota Bogor?

- 3) Apakah Faktor Penyebab siswa tidak lanjut studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi?
- 4) Bagaimana cara mengatasi tingginya rata-rata putus sekolah siswa di kota Bogor?
- 5) Berapa jumlah kebutuhan Sekolah Negeri seperti SMP, SMA dan SMK di Kota Bogor?

b. Target Penelitian

Target penelitian ini adalah masyarakat yang putus sekolah atau yang belum menamatkan belajar 12 tahun.

c. Sumber Data Penelitian

Data yang diambil berupa data primer dan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data tentang sebaran kelurahan yang tinggi kasus putus sekolah, jumlah PKBM di Kota Bogor, Sekolah dibawah Kementrian agama, jumlah pesantren di Kota Bogor. Beberapa informan yang dijadikan sumber data adalah

- 1) Camat
- 2) Sekretaris Camat
- 3) Lurah
- 4) Kemas
- 5) Tokoh masyarakat
- 6) Pengelola PKBM
- 7) Remaja karang taruna
- 8) Dinas Pendidikan
- 9) Departemen Agama di Kota Bogor
- 10) Masyarakat putus sekolah di Kota Bogor

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan disesuaikan dengan jenis data yang diambil sebagai berikut:

- 1) Studi dokumen

Studi dokumen adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan

dengan jumlah masyarakat yang putus sekolah/ tidak melanjutkan ke Pendidikan lebih tinggi, jumlah PKBM, jumlah pesantren di Kota bogor.

2) Metode Wawancara/ *Focus Group Discussion*

Wawancara adalah suatu percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang akan lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Focus Group Discussion* dengan informan untuk mendapatkan data tentang penyebab masyarakat putus sekolah/ tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

e. Teknik Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang terdiri dari kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga jenis kegiatan analisis data dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses yang berhubungan. Ketiga kegiatan analisis data dijelaskan sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Analisis data melalui reduksi data bertujuan untuk merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

2) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun catatan secara sistematis sehingga memberikan gambaran yang tegas tentang pengamatan. Penyajian data berfungsi untuk mereduksi data dari yang kompleks menjadi lebih sederhana, menyimpulkan, interpretasi data menyeluruh, menyajikan data sehingga tampil menyeluruh.

3) Menarik Simpulan

Simpulan dalam penelitian kualitatif mempunyai kriteria kredibilitas (valid), transferabilitas (sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan dalam situasi lain), reliabilitas (konsistensi suatu penelitian), dan obyektivitas (kebenaran).

2. Penelitian Kuantitatif

a. Populasi dan Sampling

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari analisis yang cirinya dapat diduga. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh warga masyarakat Bogor yang tidak tamat 12 tahun pendidikan. Teknik penarikan sampel atau teknik sampling adalah suatu cara mengambil sampel yang representatitive dari populasi. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang memiliki populasi tersebut. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu, apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representif (mewakili). Teknik pengambilan sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* jenis *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu salah satu teknik sampling *non random* sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kasus masyarakat putus sekolah yang didapat dari Dinas Pendidikan Kota Bogor.

Teknik pengambilan sampel penelitian dapat dirinci dalam table dibawah ini :

Tabel 3.2. Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Kelurahan Tersampling	Nama Kelurahan Tersampling
1	Bogor Barat	16	5	Pasir jaya
				Balumbang Jaya
				Sindang Bara
				Gunung Batu
				Cilendek Barat
2	Bogor Selatan	16	5	Rancamaya
				Bojongkerta
				Genteng
				Mulyaharja
				Pamoyanan
3	Bogor	11	3	Babakan Pasar

	Tengah			Tegallega
				Cibogor
4	Tanah Sareal	11	3	Kedung badak
				Kebon Pedes
				Kedung Waringin
5	Bogor Timur	6	2	Tajur
				Sukasari
6	Bogor Utara	8	2	Tanah Baru
				Tegal gundil

b. Metode Penyebaran Angket/ Kuisisioner

Angket merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi kesepakatan pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket ini merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Variabel yang diukur dalam penelitian ini dapat disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.3 Variabel Penelitian yang diukur dengan Kuisisioner/ Angket

No	Responden	Kisi- Kisi Pertanyaan
1	Warga Masyarakat Yang tidak sekolah min 12 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas diri 2. Pendidikan terakhir, 3. Alasan tidak melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan lebih tinggi, 4. Pendidikan terakhir Orang tua 5. Sekolah Asal ketika terakhir putus sekolah/ <i>drop out</i> 6. Alasan mengapa memutuskan untuk keluar sekolah 7. Keinginan melanjutkan sekolah 8. Sekolah yang dipilih 9. Harapan untuk Pendidikan di Kota Bogor

c. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden,

mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Ciri analisis kuantitatif adalah selalu berhubungan dengan angka, baik angka yang diperoleh dari pencacahan maupun penghitungan. Data yang telah diperoleh dari pencacahan selanjutnya diolah dan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti oleh pengguna data tersebut. Sajian data kuantitatif sebagai hasil analisis kuantitatif dapat berupa angka-angka maupun gambar-gambar grafik. Hasil dari pengumpulan data, diperoleh sejumlah data yang akan memberikan jawaban terhadap problematik penelitian.

Dalam pengolahan data dilakukan beberapa langkah kegiatan mengolah data yang berkaitan dengan tabulasi, menghitung dan menafsirkan data. Sedangkan untuk mempermudah proses data digunakan program komputer SPSS.

1) Seleksi data

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan penyelesaian, apakah data yang terkumpul itu dapat diolah atau tidak. Memisahkan data mana yang dapat digunakan dan data mana yang tidak dapat digunakan.

2) Tabulasi data

Dalam kegiatan tabulasi data, peneliti melakukan tiga langkah, yaitu kegiatan membuat atau menyediakan lajur-lajur table yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan, memasukan setiap alternatif jawaban dari setiap item pertanyaan dan setiap responden

3) Menghitung frekuensi alternatif jawaban dari setiap item dan alternatif jawaban.

Menghitung alternatif jawaban untuk memperoleh kesimpulan penelitian, peneliti menetapkan teknik perhitungan prosentase. Artinya setiap alternatif jawaban pada setiap item dihitung frekuensinya dan diolah dengan cara membandingkan jumlah frekuensi jawaban responden pada setiap item dengan jumlah reponden dikalikan seratus persen.

BAB IV

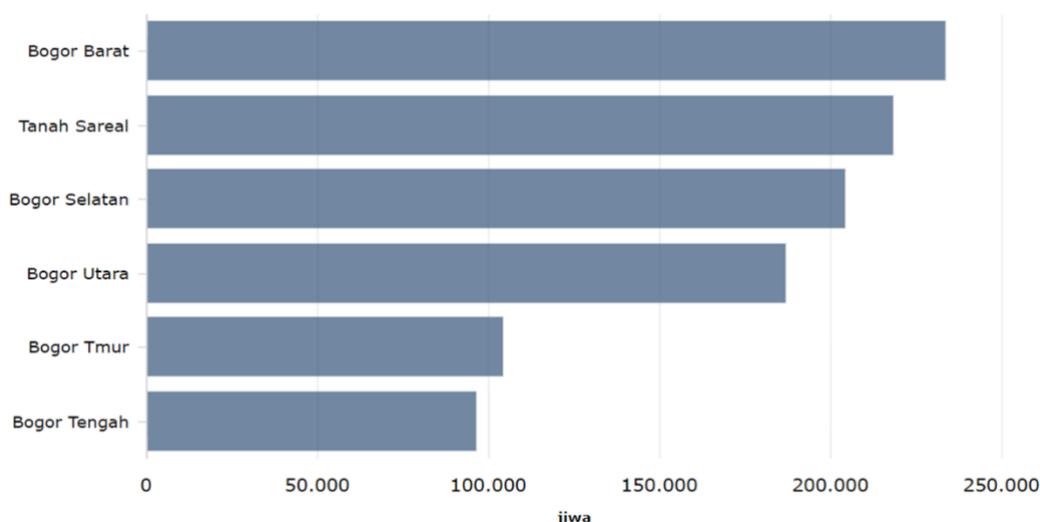
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang terkumpul berupa data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh secara bersamaan. Data kualitatif berupa data hasil *focus group discussion* dengan pihak terkait permasalahan putus sekolah di Kota Bogor. Data diperoleh dari hasil wawancara beberapa informan yang dijadikan sumber data. Analisis data kualitatif yang terdiri dari kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Data kuantitatif berupa data primer dan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang sebaran kelurahan yang tinggi kasus putus sekolah, jumlah PKBM di Kota Bogor, sekolah dibawah Kementrian Agama, jumlah pesantren di Kota Bogor. Data primer didapat dari hasil analisis angket/ kuisisioner yang berupa pertanyaan tertulis kepada responden secara langsung. Hasil data penelitian dapat diuraikan dalam penjelasan dibawah ini.

1. Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah Kota Bogor



Gambar 4.1. Data warga kota Bogor setiap Kecamatan

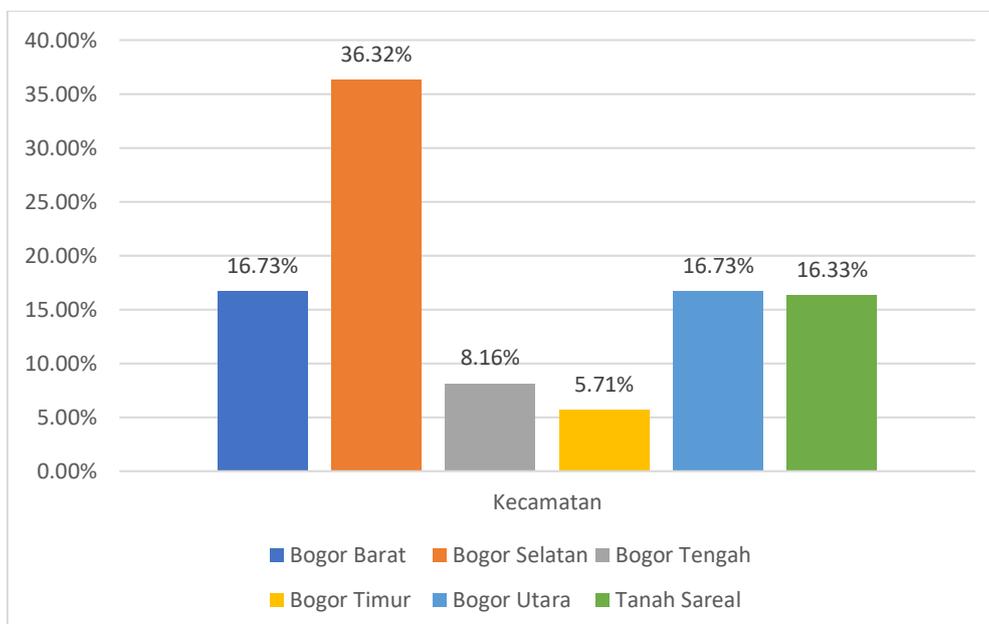
Tabel 4.1 Data Luas Wilayah Kecamatan di Kota Bogor

Kecamatan/Subdistricts	Luas/Area	
	Km2	%
010 Bogor Selatan	30.81	26.00
020 Bogor Timur	10.15	8.57
030 Bogor Utara	17.72	14.95
040 Bogor Tengah	8.13	6.89
050 Bogor Barat	32.85	27.72
060 Tanah Sereal	18.84	15.90
Jumlah/Total 2017	118.50	100.00

2. Data Putus Sekolah di Kota Bogor

Tabel 4.2 Data Sebaran Putus Sekolah di Kota Bogor Tiap Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Warga Putus Sekolah
1	Bogor Utara	50
2	Tanah Sereal	105
3	Bogor Selatan	162
4	Bogor Tengah	51
5	Bogor Timur	14
6	Bogor Barat	94
Jumlah		476



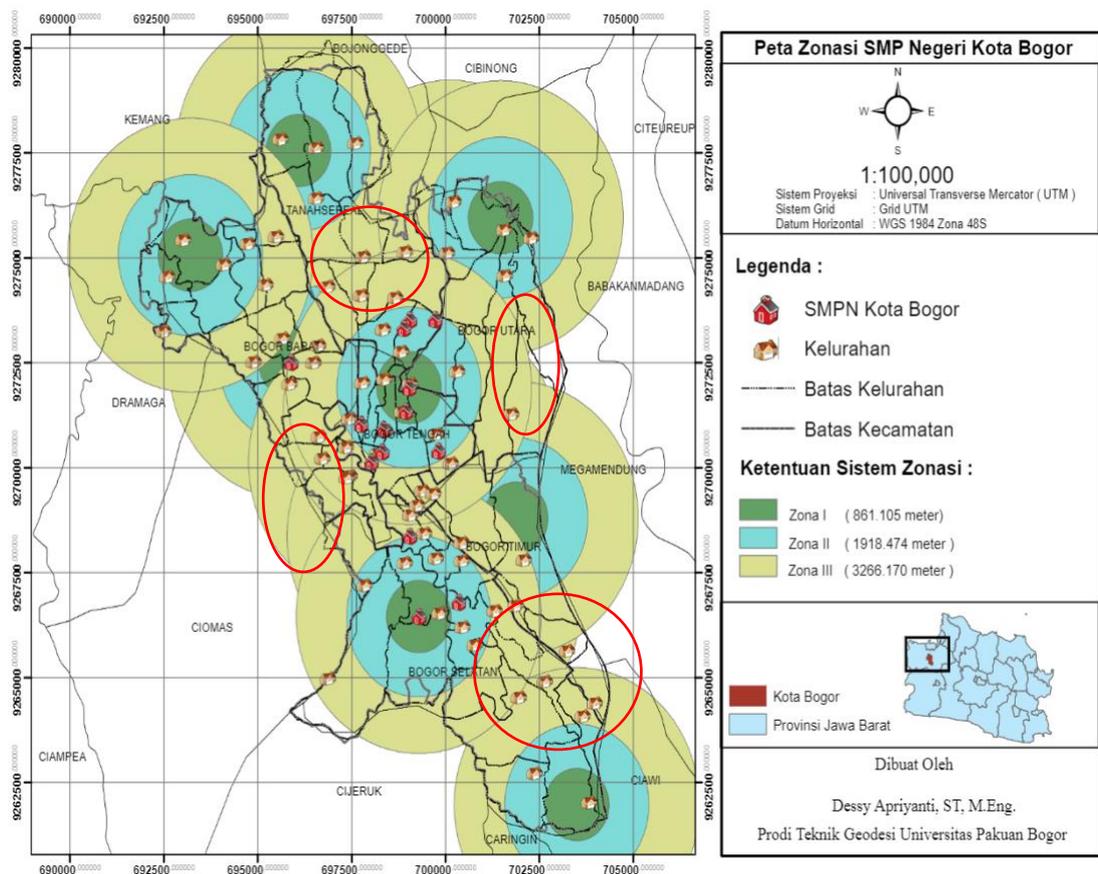
Gambar 4.2 Persentase Jumlah Warga Putus Sekolah

3. Sebaran Jumlah Sekolah di Kota Bogor di bawah Dinas Pendidikan

Tabel 4.3 Jumlah Sekolah Negeri di Kota Bogor di bawah Dinas Pendidikan

No	Kecamatan di Bogor	SD Sederajat			SMP Sederajat			SMA Sederajat			SMK			TOTAL
		N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	
1	Selatan	38	28	66	4	30	34	1	13	14	1	18	19	133
2	Timur	22	16	38	1	16	16	2	8	10	1	11	12	77
3	Utara	36	13	49	3	22	22	2	9	11	1	17	18	103
4	Tengah	34	11	45	7	20	20	2	10	12	1	13	14	98
5	Barat	51	23	74	2	34	34	3	13	16	0	22	22	148
6	Tanah Sareal	31	39	70	4	32	32	2	10	12	1	18	18	136
TOTAL		212	130	342	21	154	175	12	63	75	5	98	103	695

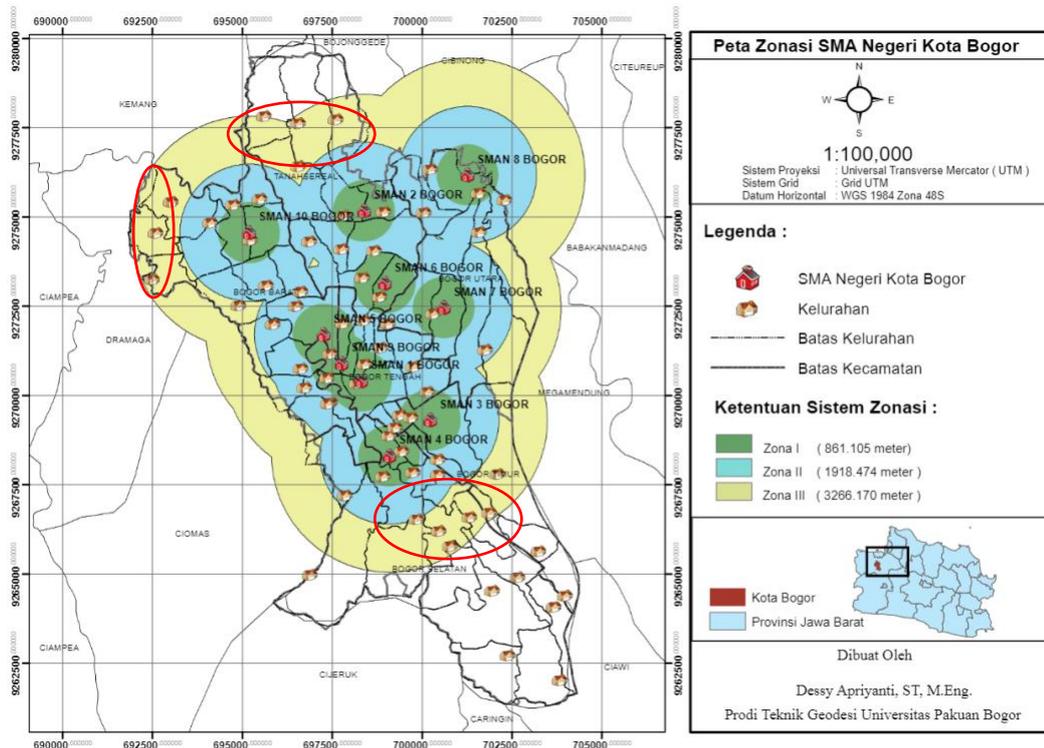
4. Peta Zonasi SMP Negeri di Kota Bogor



Ket : ○ : Kebutuhan sekolah berdasarkan system Zonasi

Gambar 4.3. Peta Zonasi SMP Negeri di Kota Bogor

5. Peta Zonasi SMA Negeri di Kota Bogor



Ket : ○ : Kebutuhan sekolah berdasarkan system Zonasi

Gambar 4.4. Peta Zonasi SMA Negeri di Kota Bogor

6. Sebaran Letak Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan Negeri di Kota Bogor



Gambar 4.5. Sebaran Letak SMA dan SMK Negeri di Kota Bogor

Keterangan :

● : SMAN

▲ : SMKN

7. Sebaran Jumlah Sekolah Kota Bogor di bawah Kementerian Agama

Tabel 4.4 Jumlah Sekolah Kota Bogor di bawah Kementerian Agama

No	Kecamatan di Bogor	MI			MTs			MA			TOTAL	
		N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	N	S
1	Selatan	0	16	16	0	13	13	1	3	4	0	39
2	Timur	0	14	14	0	7	7	1	1	2	1	26
3	Utara	0	22	22	1	8	9	0	3	3	1	42
4	Tengah	0	15	15	0	3	3	0	1	1	0	22
5	Barat	1	34	35	0	7	7	0	4	4	2	51
6	Tanah Sareal	0	32	32	0	22	22	0	3	3	0	72
TOTAL		1	133	134	1	60	61	2	15	17	4	252

8. Jumlah Daya Tampung SMPN di Kota Bogor

Tabel 4.5. Jumlah Daya Tampung SMPN di Kota Bogor

NAMA SMP	DAYA TAMPUNG	KELURAHAN	KECAMATAN
1	200	13	3
2	241	13	3
3	203	15	3
4	238	23	3
5	237	15	3
6	237	19	3
7	233	21	3
8	264	17	3
9	254	23	4
10	254	18	2
11	268	15	4
12	240	15	3
13	229	15	2
14	255	13	1
15	273	10	2
16	264	13	3
17	259	12	2
18	265	11	4
19	257	8	2
20	208	14	4

9. Jumlah Daya Tampung SMAN di Kota Bogor

Tabel 4.6. Jumlah Daya Tampung SMAN di Kota Bogor

Nama SMAN	Daya Tampung	Nilai Min/ Pass Grade	Nilai Tertinggi	Total	Peminat
1	235	365.500	397.500	239	478
2	241	333.300	375.000	250	1029
3	243	357.500	387.500	243	884
4	225	318.000	363.500	227	1247
5	236	348.000	386.000	238	1056
6	238	338.000	387.000	240	1086
7	256	301.500	366.000	262	1269
8	248	298.000	360.000	249	1207
9	264	223.500	359.000	269	1863
10	238	312.500	363.500	245	1730

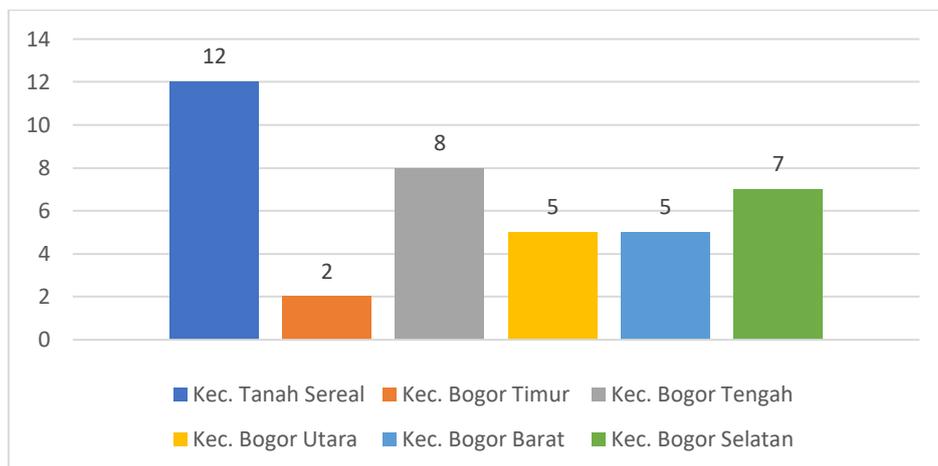
10. Jumlah Daya Tampung SMKN di Kota Bogor

Tabel 4.7. Jumlah Daya Tampung SMKN di Kota Bogor

Nama SMKN	Jurusan	Daya Tampung	Nilai Min/ Pass Grade	Nilai Tertinggi	Total	Peminat
1	Multimedia	59	310.500	364.500	59	464
	Pemasaran	85	287.500	368.500	88	439
	UP. Wisata	70	294.000	354.000	71	411
	Adm. Perkantoran	83	303.500	361.000	86	697
	Akuntansi	54	328.000	367.500	55	383
2	Teknik Kontruksi Kayu	35	220.000	289.500	35	102
	TKJ	58	282.000	335.500	58	303
	Teknik Pemesinan	97	263.000	319.000	97	245
	Teknik Audio Visual	105	222.500	308.000	105	241
	Teknik Kendaraan Ringan	98	229.000	344.500	98	239
	Teknik Gambar Bangunan	65	264.500	323.500	66	246

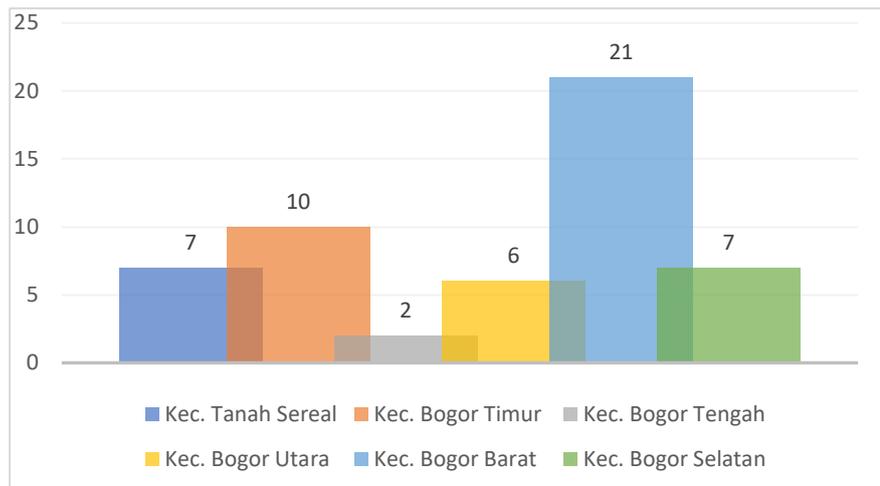
	Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik	65	267.000	348.500	66	344
3	TKJ	60	296.500	354.500	60	235
	Tata busana	101	273.000	330.500	103	375
	Patiseri	31	274.000	351.500	31	290
	Tata Kecantikan rambut	35	274.000	346.000	35	241
	Tata Boga	133	275.000	363.000	133	445
	Tata Kecantikan Kulit	31	285.000	332.000	31	279
	Akomodasi Perhotelan	101	279.500	344.000	103	292
4	Rekayasa Perangkat Lunak	59	273.000	345.000	60	446
	Teknik Fabrikasi Logam	65	242.000	292.500	65	257
	Teknik Komputer dan Jaringan	62	279.000	336.000	64	453
	Teknik Kendaraan Ringan	63	265.000	329.500	63	21

11. Data PKBM di Kota Bogor



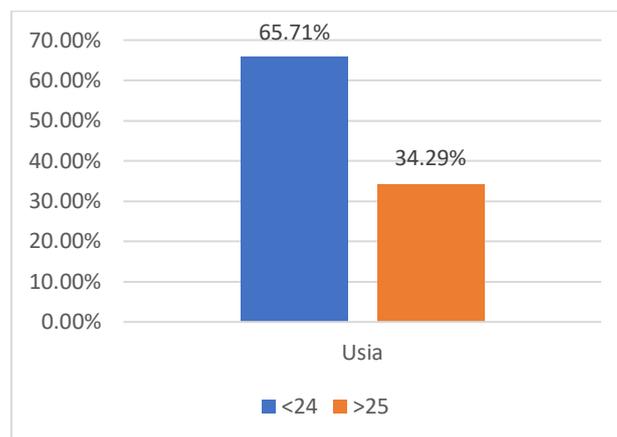
Gambar 4.6 Jumlah PKBM di Kota Bogor

12. Data Sekolah Pesantren di Kota Bogor



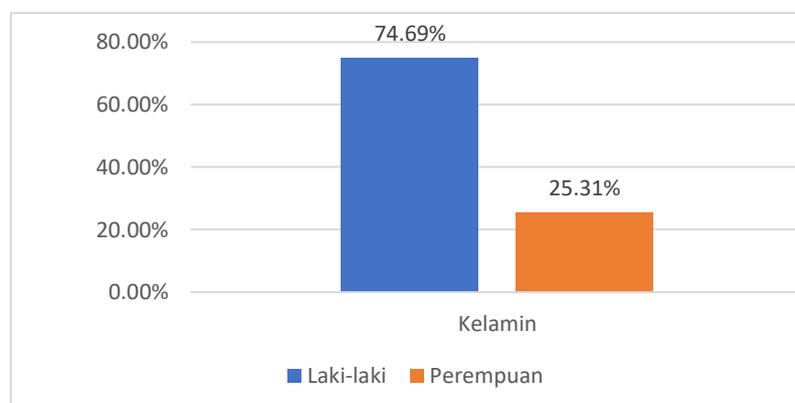
Gambar 4.7 Data Jumlah Pesantren di Kota Bogor

13. Data Persentase Usia Warga Kota Bogor Putus Sekolah yang Tersampling



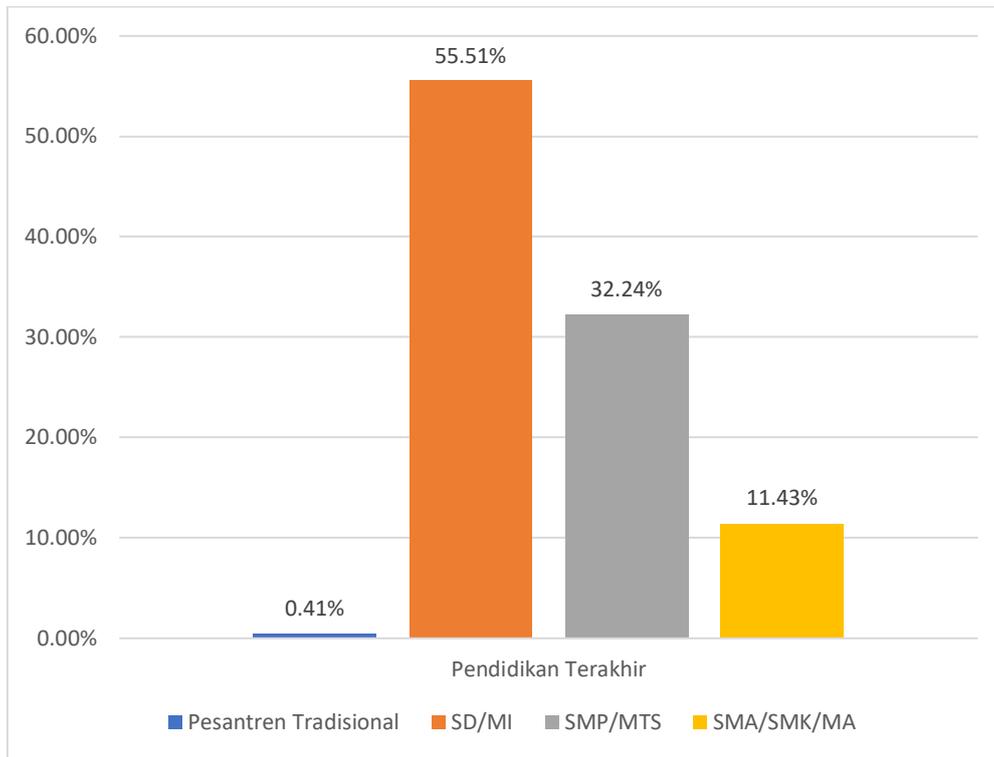
Gambar 4.8 Data Persentase Usia Warga Kota Bogor Putus Sekolah

14. Data Persentase Jenis Kelamin Warga Kota Bogor Putus Sekolah yang Tersampling

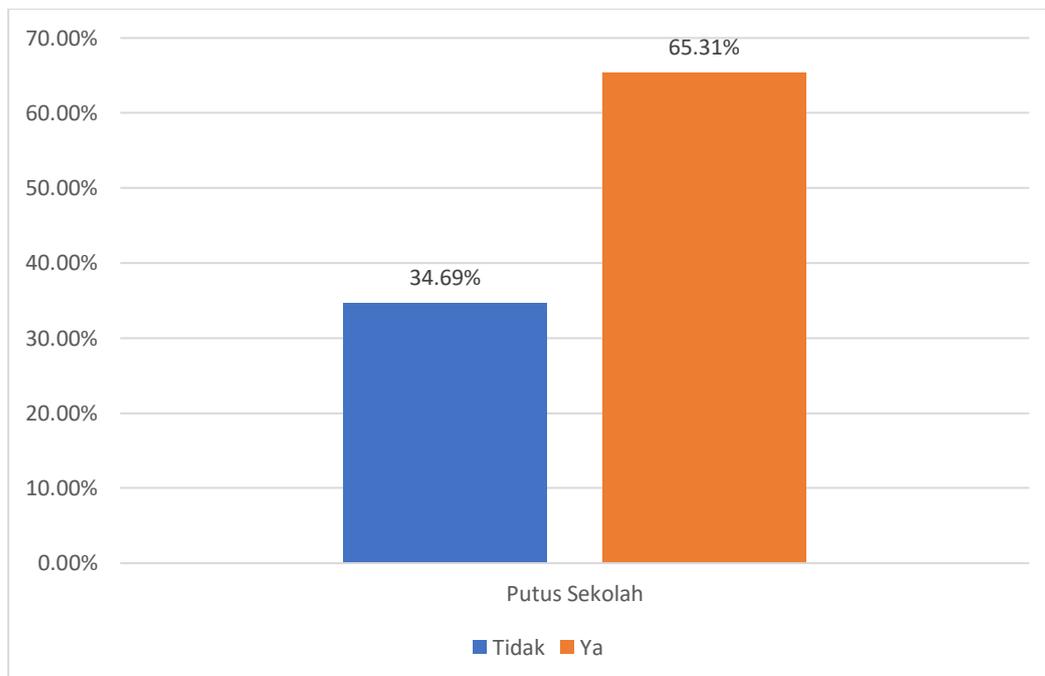


Gambar 4.9 Data Persentase Jenis Kelamin Warga Kota Bogor Putus Sekolah

15. Data Persentase Pendidikan Orang Tua Warga Kota Bogor Putus Sekolah yang Tersampling

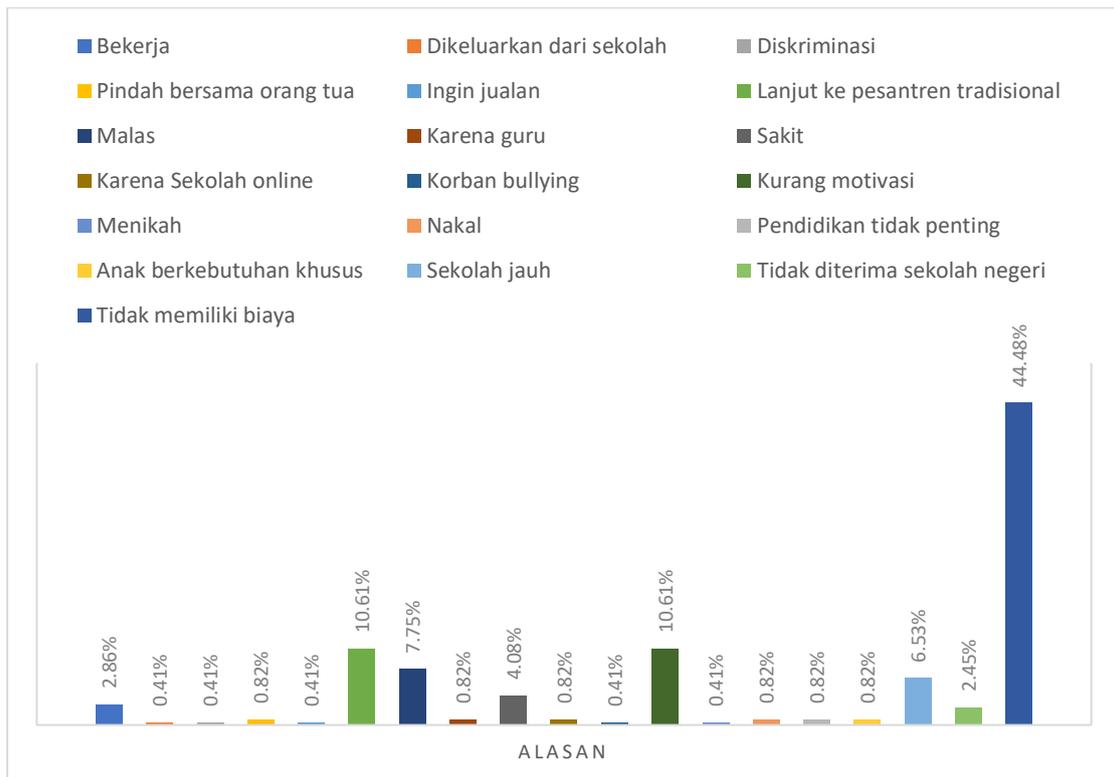


Gambar 4.10 Data Persentase Pendidikan Orang Tua Warga Kota Bogor Putus Sekolah



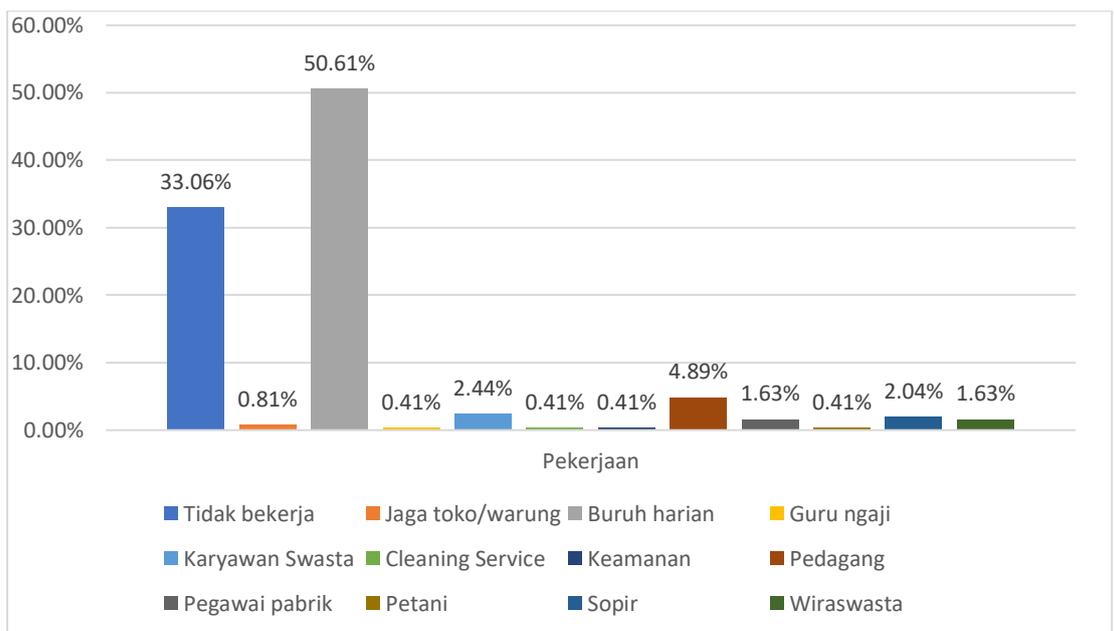
Gambar 4.11 Latar Belakang Orang Tua

16. Data Faktor Penyebab Putus Sekolah di Kota Bogor



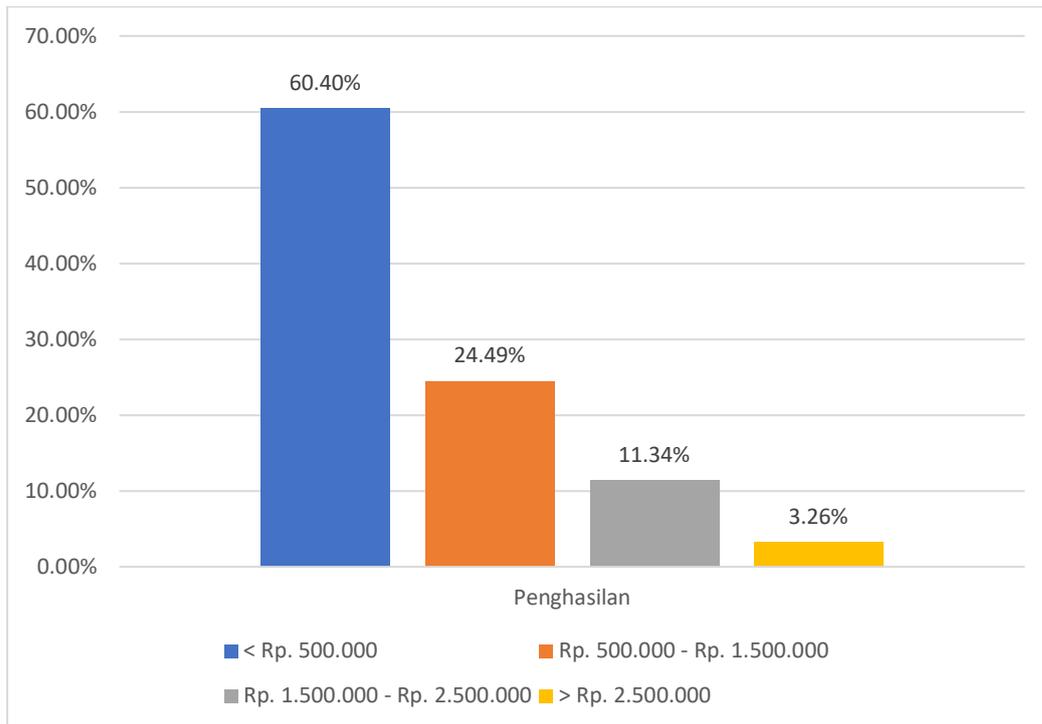
Gambar 4.12 Data Faktor Penyebab Putus Sekolah di Kota Bogor

17. Data Pekerjaan Warga Putus Sekolah



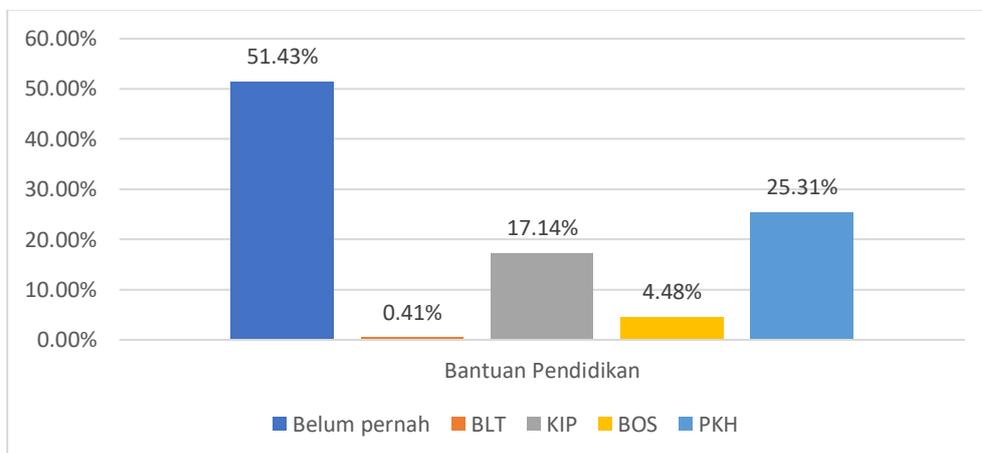
Gambar 4.13 Data Pekerjaan Warga Putus Sekolah

18. Data Penghasilan Warga Putus Sekolah



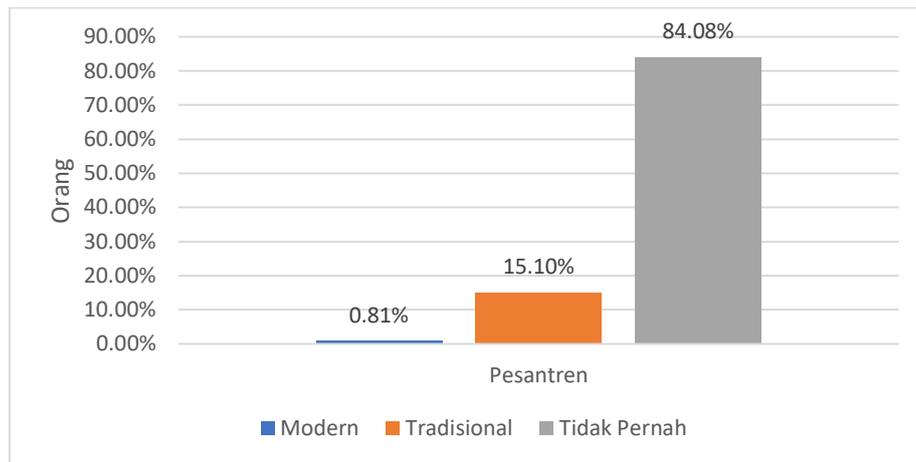
Gambar 4.14 Data Penghasilan Warga Putus Sekolah

19. Data Jumlah Bantuan Bagi Warga Putus Sekolah



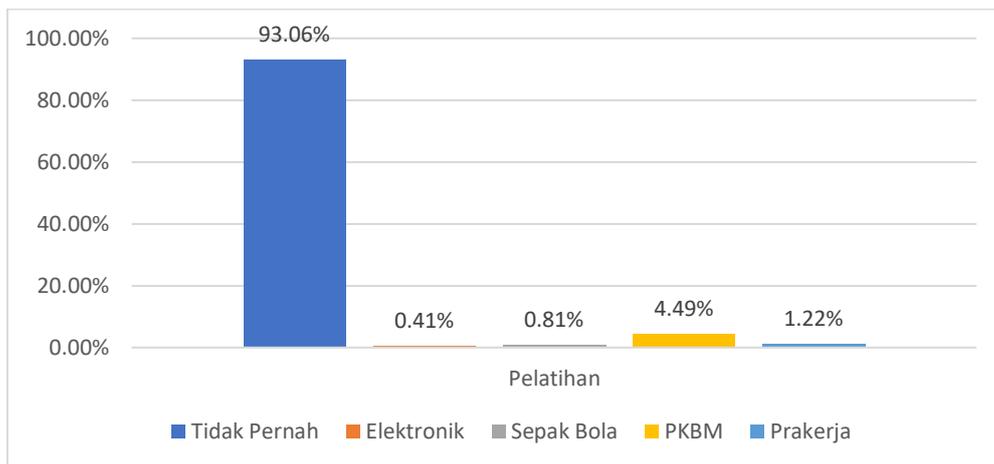
Gambar 4.15 Data Jumlah Bantuan Bagi Warga Putus Sekolah

20. Data Warga Putus Sekolah Yang Mengenyam Pendidikan Di Pesantren



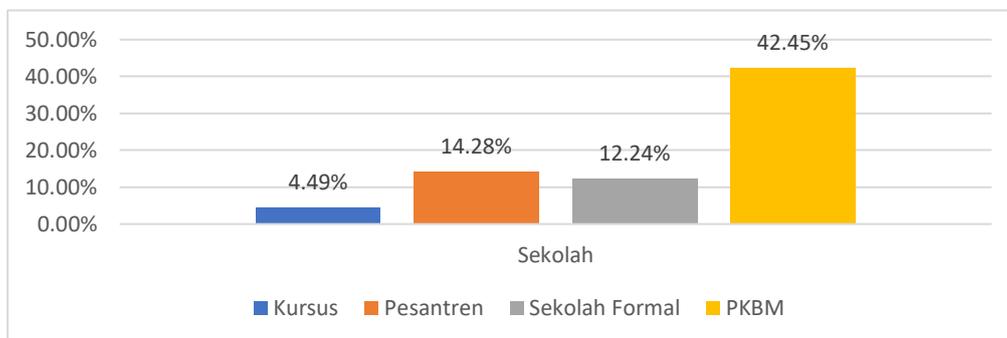
Gambar 4.16 Persentase warga putus sekolah yang mengenyam Pendidikan di Pesantren

21. Data Persentase Warga Putus Sekolah Yang Mengikuti Pelatihan



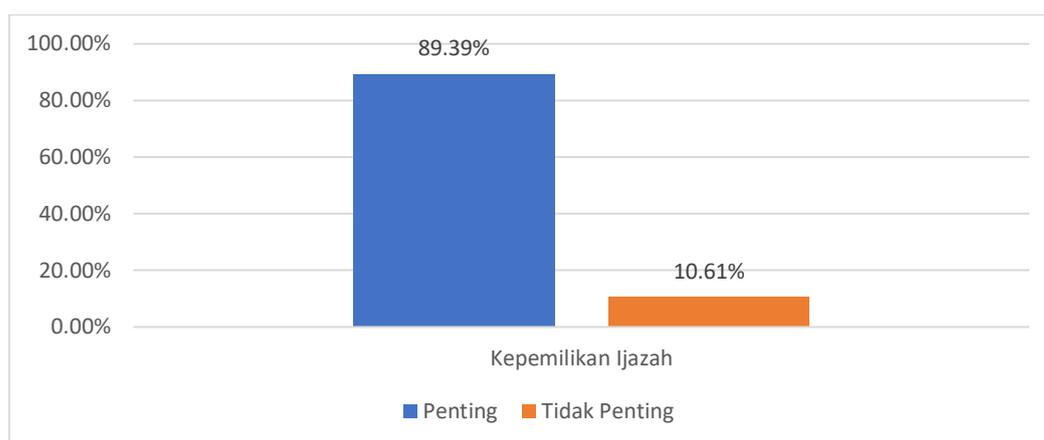
Gambar 4.17 Persentase warga putus sekolah yang mengikuti pelatihan

22. Data Lembaga yang Diinginkan Warga Putus Sekolah Dalam Melaksanakan Pendidikan



Gambar 4.18 Lembaga yang diinginkan warga putus sekolah dalam melaksanakan Pendidikan

23. Data Persentase penting/tidak ijazah bagi warga putus sekolah



Gambar 4.19 Persentase penting/tidak ijazah bagi warga putus sekolah

24. Hasil Focus Group Discussion

Kegiatan FDG ini dilaksanakan pada tanggal 11 – 19 Oktober 2021, dengan mengundang beragam instansi terkait dari Kelurahan yang terdapat di kota Bogor. Adapun list kelurahan yang mengikuti FGD adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Data Pelaksanaan FGD

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Peserta	Instansi
1	Bogor Barat	Pasir jaya	15	Lurah, Rw, Disdik, kemas, LPM, tokoh masyarakat
		Balumbang Jaya		
		Sindang Bara		
		Gunung Batu		
		Cilendek Barat		
2	Bogor Selatan	Rancamaya	22	Lurah, PKMB, Karang Taruna, Kemas, Kemenag, Rw, tokoh masyarakat, disdik
		Bojongkerta		
		Genteng		
		Mulyaharja		
		Pamoyanan		
3	Bogor Tengah	Babakan Pasar	21	Lurah, Ketua LPM, PKBM, Kesmas, RW dan RT
		Tegallega		
		Cibogor		
4	Tanah Sareal	Kedung badak	13	Lurah, PKBM, LPM, Kemas
		Kebon Pedes		
		Kedung Waringin		
60605	Bogor Timur	Tajur	14	

		Sukasari		Lurah, Kemenag, Disdik, Kemas, PKBM
6	Bogor Utara	Tanah Baru	16	Lurah, RW, RT, kemas, Disdik
		Tegal gundil		
JUMLAH			101	

Terkait data warga yang putus sekolah setiap kelurahan sudah mempunyai data. Data yang ada akan dikonfirmasi ulang, karena ada warga yang telah masuk ke dalam paket penyetaraan di PKBM. Tidak hanya itu pendataan akan diperluas untuk warga tidak hanya usia <21 tahun tapi akan juga dilakukan pendataan untuk warga >21 tahun. Data warga yang lulus dari Lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama belum ada. Adapun data sementara warga yang putus sekolah adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Data Warga Putus Sekolah disetap Kecamatan

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Warga Putus Sekolah
1	Bogor Barat	Pasir jaya	58
		Balumbang Jaya	21
		Sindang Barang	4
		Gunung Batu	3
		Cilendek Barat	3
2	Bogor Selatan	Rancamaya	65
		Bojongkerta	39
		Genteng	22
		Mulyaharja	12
		Pamoyanan	5
		Batu Tulis	10
3	Bogor Tengah	Babakan Pasar	27
		Tegallega	15
		Cibogor	6
4	Tanah Sareal	Kedung badak	44
		Kebon Pedes	20
		Kedung Waringin	12
5	Bogor Timur	Tajur	5
		Sukasari	2
6	Bogor Utara	Tanah Baru	30
		Tegal gundil	9
JUMLAH			412

Kesimpulan dari analisis data kualitatif adalah Faktor ekonomi menjadi penyebab warga putus sekolah pada hampir diseluruh wilayah kecamatan di Kota Bogor. Faktor ekonomi yang minim disebabkan mayoritas latar belakang pekerjaan

warga buruh harian. Sehingga warga lebih memilih bekerja untuk memperoleh penghasilan lebih, dan setelah mendapatkan penghasilan warga menjadi malas menempuh pendidikan formal. Selanjutnya yang menjadi faktor warga putus sekolah, karena akses dan infrastruktur yang belum memadai. Jumlah SMPN dan SMAN yang terdapat pada setiap kecamatan belum dapat menampung warga yang lulus SD. Kebijakan zonasi menyulitkan warga untuk dapat mendapatkan pendidikan di sekolah pada wilayahnya. Kedua hal tersebut menjadikan warga yang ingin melanjutkan pendidikan untuk bersekolah pada lembaga pendidikan swasta yang biayanya lebih mahal. Pada wilayah kelurahan Tanah Baru warga yang tidak melanjutkan sekolah banyak dimasukkan oleh orang tuanya ke pesantren tradisional karena biayanya yang murah. Motivasi belajar yang rendah, kenakalan remaja, pernikahan dini dan belum meratanya bantuan pendidikan menjadi sebab warga putus sekolah walau jumlahnya tidak banyak. Sedangkan alasan terkait budaya yang membedakan gender sudah tidak ada pada semua wilayah.

Bantuan pendidikan diberikan dari mulai tingkat daerah dan nasional. Warga yang ingin mendapatkan dana bantuan pendidikan terlebih dahulu membuat SKTM di kelurahan. Salah satu jenis bantuan untuk masyarakat yang kurang mampu adalah PKH (Program Keluarga Harapan). Data penerima bantuan pendidikan terdapat di kelurahan. Hanya untuk warga yang mendapatkan KIP data tersebut terdapat di Dinas Sosial. Ketika warga ingin mengajukan KIP terlebih dahulu mengurus SKTM di kelurahan.

PKBM menjadi salah satu Lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan paket penyeteraan. PKBM menjadi salah satu solusi bagi warga yang putus sekolah untuk mendapatkan pendidikan formal yang terjangkau dan mendapatkan ijazah yang juga diakui. PKBM yang terdapat di Bogor berjumlah 38, hanya sebarannya belum merata pada setiap kelurahan. Hal ini disebabkan karena jumlah warga yang putus sekolah jumlahnya pun tidak merata pada setiap kelurahan. Pembiayaan di PKBM untuk warga dengan usia < 21 tahun mendapatkan bantuan dari pemerintah melalui dana BOP (bantuan operasional pendidikan), sedangkan untuk warga > 21 tahun dibiayai secara swadaya sehingga warga tersebut dapat belajar di PKBM. Beberapa PKBM pun menjalin Kerjasama dengan pesantren Tradisional seperti yang terdapat pada Bogor Barat dan Bogor Utara. Sehingga dengan ini warga yang mengenyam pendidikan di pesantren tradisional pun dapat memperoleh ijazah. PKBM dalam proses pendidikannya pun ada yang bekerja sama dengan Lembaga kursus, sehingga selain mendapat ijazah warga dapat memperoleh sertifikat kompetensi yang diakui untuk

dapat pengembangan kemampuannya. Pengadaan ujian kompetensi ini terdapat bantuan dari pemerintah untuk para Lembaga kursus.

Kelurahan bekerjasama dengan instansi pemerintahan dan swasta dalam pengadaan pelatihan keterampilan untuk warga seperti BLK (Badan Latihan Kerja). Kegiatan pelatihan keterampilan yang telah rutin dilakukan bekerja sama dengan instansi swasta terdapat di kelurahan babakan pasar. Keterampilan yang diberikan berupa pendidikan vokasi seperti bengkel, merias. Kegiatan KKN rutin yang diadakan oleh beberapa kampus pun menjadi salah satu sarana untuk pengadaan pelatihan keterampilan bagi warga.

Harapan dari berbagai pihak untuk pendidikan di Kota Bogor lebih baik diantaranya membangun karakter warga untuk mau sekolah wajib belajar 12 tahun, dibuat peta skala prioritas untuk wilayah pendidikan, mengaktifkan kembali 8 fungsi keluarga, mengaktifkan fungsi masjid dan karang taruna, pembinaan aspek mental bagi warga, ada pembinaan dari kelurahan untuk mengencarkan sosialisasi PKBM kepada RT dan RW, terdapat pusat Pendidikan sebagai pusat pelatihan dan pengembangan diri, mempunyai data based terkait dengan keadaan dan Sumber Daya yang terdapat pada kelurahan, ditinjau kembali kegiatan berfokus bukan dari output saja tapi outcome, keterkaitan antara Pendidikan dengan penghasilan warga, sehingga dapat diarahkan untuk kegiatan yang menunjang keterampilan, pertimbangkan kembali kebijakan zonasi untuk bersekolah, dan syarat diterimanya berkerja minimal SMA juga pembangunan sekolah negeri baik SMP maupun SMA.

B. Pembahasan

Jumlah sekolah negeri di Kota Bogor dari tingkat SD sederajat hingga SMK sederajat paling banyak terdapat di Kecamatan Bogor Barat 148 sekolah, sedangkan paling sedikit terdapat di Kecamatan Bogor Timur sebanyak 77 sekolah. Diketahui pula jumlah sekolah negeri lebih sedikit dibandingkan sekolah swasta di kota Bogor. Hal yang sama juga pada sekolah dibawah kementrian agama jumlah madrasah negeri lebih sedikit dibandingkan madrasah swasta, sedangkan untuk jumlahnya lebih banyak terdapat di kecamatan Tanah Sareal (72 sekolah) dan paling sedikit terdapat di kecamatan Bogor Tengah (22 sekolah). Jumlah sekolah banyak terdapat di Kecamatan Bogor Barat karena jumlah pendudukan dan wilayahnya lebih besar dibandingkan kecamatan lainnya di Kota Bogor, diikuti kemudian Kecamatan Tanah Sareal, Bogor Selatan, Bogor Utara, Bogor Timur dan Bogor Tengah. Hal ini juga yang kemudian

menyebabkan jumlah siswa di Bogor Barat lebih banyak dibandingkan kawasan kecamatan lainnya yaitu 44.797 orang dari tingkat SD sederajat sampai SMK sederajat.

Putus sekolah secara umum dapat diartikan sebagai orang atau anak yang keluar dalam suatu sistem pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu sistem persekolahan yang diikuti. Dengan demikian putus sekolah dapat pula diartikan tidak tamat atau gagal dalam belajar ketingkat lanjut. Tragedi putus sekolah ini juga macam-macam bentuk atau jenisnya, selain siswa mengalami putus sekolah pada tahun pertama menduduki jenjang pendidikan SMA/ sederajat mengalami putus sekolah, ada pula yang mengalaminya pada tahun kedua atau pada pertengahan jalan masa pendidikan ditingkat SMA/ sederajat, serta ada pula yang putus sekolah pada tahun ketiga tahun terakhir siswa menjalani pendidikan pada tingkat SMA sederajat yang melaksanakan program pendidikan selama 3 tahun (Prasetya & Ibrahim, 2017).

Berdasarkan data penelitian kuantitatif menggambarkan bahwa warga putus sekolah pada usia di bawah dibawah 24 tahun lebih banyak bila dibandingkan dengan warga yang berusia lebih dari 25 tahun. Bila berdasarkan gender warga putus sekolah lebih paling tinggi yaitu laki-laki sebesar 74,69%, sedangkan perempuan sebesar 25,31%. Peran pemuda yang seharusnya mengenyam pendidikan minimal 12 tahun, akhirnya memutuskan untuk berperan sebagai pekerja untuk membantu keluarganya. Anggapan bahwa laki – laki harus menjadi tulang punggung keluarga dapat menyebabkan konflik peran gender dalam diri pemuda. Mengutip teori O'Neal menyatakan bahwa konflik peran gender merupakan suatu keadaan psikologis saat peran gender memiliki konsekuensi negatif terhadap orang tersebut atau orang lain. Konflik peran gender laki-laki muncul bila sosialisasi peran-peran gender yang kaku, maskulin dan terbatas, menimbulkan devaluasi, keterbatasan diri, dan gangguan pada laki-laki (M., 2002). Kondisi tersebut dapat terjadi pada pemuda apabila dengan adanya stereotip gender laki-laki, menyebabkan pemuda merasa terbatas dalam berperilaku, keinginannya terpendam bahkan merugikan dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat ketika pemuda memendam keinginan untuk melanjutkan sekolah demi bekerja (Rahmadhani & Virianita, 2020). Sebanyak 25,31 % warga Kota Bogor yang putus sekolah adalah perempuan. Angka ini lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena faktor budaya masyarakat di Kota Bogor yang sudah lebih maju dari daerah sekitarnya seperti pemahaman yang baik tentang perempuan sama halnya dengan laki-laki yaitu harus sekolah dan bekerja sehingga

tentang perempuan harus dirumah/ didapur tidak menjadi alasan warga putus sekolah di Kota Bogor.

Warga yang putus sekolah tersebut tersebar pada 6 kawasan di Kota Bogor dengan warga putus sekolah banyak terdapat pada wilayah Bogor Selatan sebesar 36,32% sedangkan yang paling sedikit terdapat pada Kawasan Bogor Timur sebesar 5,71%. Mayoritas latar belakang orang tua warga yang putus sekolah yaitu SD sebanyak 55,51%, dan hanya sedikit orang tua warga yang putus sekolah pernah mendapatkan Pendidikan pada jenjang SMA yaitu 11,43%. Terdapat orang tua warga yang putus sekolah dengan latar belakang Pendidikan yaitu sebesar 0,41%.

Kebanyakan dari orang tua siswa yang putus sekolah tersebut berpendidikan rendah dengan hanya tamat sekolah dasar. Rendahnya tingkat pendidikan mereka ini menyebabkan terbentuknya pola pikir yang beranggapan pendidikan bukanlah hal yang penting para orangtua menyekolahkan anaknya hanya sebatas untuk bisa membaca dan menulis saja karena mereka beranggapan sekolahnya seorang anak ke jenjang yang lebih tinggi hanya membuang waktu, tenaga dan biaya. Keterlibatan orang tua pada pendidikan anak akan menentukan apa yang akan terjadi pada anak-anak di masa depan. Perkembangan anak-anak akan dipengaruhi oleh bagaimana orang tua memperlakukan dan mendidik anak. Keterlibatan orang tua dapat meningkatkan harapan pendidikan bahwa anak akan memiliki ambisi untuk melanjutkan sekolah. Orang tua yang mampu menjalin komunikasi baik dan melakukan diskusi dengan anak mengenai kehidupan sekolah akan membantu anak dalam bersemangat untuk belajar. Orang tua mempunyai peranan penting terhadap keberhasilan perkembangan anak, terutama dalam memperhatikan pendidikan anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat dilihat dalam berbagai program/kegiatan sekolah yang memerlukan partisipasi dan keterlibatan orang tua secara langsung, dapat dilihat juga dari peran orangtua dilingkungan keluarga dalam mendukung proses pendidikan yang diikuti oleh anak-anak mereka (Larasati, 2019).

Latar belakang orang tua warga yang putus sekolah sebagian besarnya juga putus sekolah, hanya sebagian kecil yang tidak mengalami putus sekolah. Keadaan keluarga secara pasti mempengaruhi perkembangan anak-anak muda. Rata-rata pendidikan orang tua yang anaknya putus sekolah adalah merupakan golongan masyarakat yang juga mengalami putus sekolah dan sebagian dari mereka tidak pernah mengenyam pendidikan. Kemudian mereka rata-rata beranggapan bahwa pendidikan tidaklah begitu penting, yang terpenting adalah bagaimana anak mereka bisa membantu

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka merasa pendidikan hanya akan menjadi beban tambahan dalam kehidupan, sebagian dari mereka beranggapan pendidikan itu memang penting, namun terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari jauhlah lebih penting.

Putus sekolah di tengah jalan disebabkan karena berbagai kondisi yang terjadi dalam kehidupan, salah satunya disebabkan oleh kondisi ekonomi orang tua yang memprihatinkan, karena kemiskinan dan keterbelakangan disadari bahwa kondisi ekonomi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk memenuhi keinginannya dalam melanjutkan pendidikan dan menyelesaikan, karena disebabkan berbagai faktor, di antaranya orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap selain pekerjaan subsistem tradisional yang ditekuni, tidak memiliki aset yang dapat dibanggakan, tidak mempunyai keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan dan faktor lainnya. Hal ini diperkuat dari hasil *Focus Group Discussion* yang telah dilaksanakan pada tanggal 11 – 19 Oktober 2021 yang melibatkan pemerintahan yang ada di wilayah seperti camat, lurah, kasi Kemasyarakatan, tokoh masyarakat, karang taruna, pengurus PKBM setempat bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab warga putus sekolah pada hampir diseluruh wilayah kecamatan di Kota Bogor. Faktor ekonomi disebabkan mayoritas latar belakang pekerjaan warga buruh harian. Sehingga warga lebih memilih bekerja untuk memperoleh penghasilan lebih, dan setelah mendapatkan penghasilan warga menjadi malas menempuh pendidikan formal.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif bahwa alasan ekonomi masih menjadi faktor utama warga putus sekolah yaitu sebesar 44,48%, kemudian dikarenakan melanjutkan ke pesantren tradisional, malas dan kurang motivasi untuk melanjutkan sekolah kembali. Sedangkan untuk faktor lainnya persentasenya tidak begitu signifikan. Hasil penelitian di berbagai belahan dunia menemukan bahwa faktor-faktor siswa yang mempengaruhi putus sekolah, seperti sebagai faktor (Aguiar et al., 2014), dan karakteristik demografi (Jenkins-Guarnieri et al., 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab utama siswa mengalami putus sekolah pada jenjang SMA adalah faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu, sehingga akhirnya faktor ini berakibat pada faktor-faktor non ekonomi lainnya seperti rendahnya pendidikan orang tua yang kurang memiliki kemauan dan wawasan untuk masa depan pendidikan anak-anaknya, faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung agar terciptanya suasana pendidikan dalam rumah tangga.

Pekerjaan sebagian besar warga yang putus sekolah yaitu sebagai buruh harian sebesar 50.61%, diikuti selanjutnya tidak bekerja yaitu sebesar 33,06%. Fenomena putus sekolah membawa harga sosial dan institusional yang tinggi pada tiga level yaitu level siswa dimana putus sekolah dapat berdampak negatif pada masa depan sosial, profesional, dan keuangan siswa. Level Sekolah, ada biaya langsung karena hilangnya uang sekolah dan anggaran yang diberikan oleh negara per siswa dan ada juga yang tidak langsung karena peningkatan pengeluaran tetap per siswa dan kerusakan reputasi lembaga. Level sosial dimana putus sekolah dapat meningkatkan kesenjangan sosial-ekonomi di negara ini dengan menyumbang proporsi tenaga kerja tidak terampil yang lebih tinggi (Bergman, 2016). Dengan banyaknya anak putus sekolah akan berdampak kepada pengangguran karena kemampuan yang dimiliki anak putus sekolah tersebut tidak mencukupi untuk mengisi lapangan pekerjaan yang semakin canggih dan membutuhkan keahlian khusus (Mujiati et al., 2018) .

Rata-rata kisaran penghasilan warga yang putus sekolah mayoritas sebesar Rp. 500.000/bulan dan hanya sedikit sekali warga putus sekolah dengan rata-rata penghasilan diatas Rp. 2.500.000,-. Penghasilan adalah sejumlah uang yang diterima oleh seseorang sebagai balas jasa atas pengorbanan yang telah dilakukannya sesuai dengan pekerjaannya (Anjani et al., 2019). Asumsi dasar dalam menilai kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kesenjangan adalah peningkatan pendidikan akan meningkatkan produktivitas pekerja. Jika produktivitas pekerja meningkat, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Di sisi lain, kenaikan produktivitas diartikan sebagai kenaikan penghasilan. Sehingga selalu diasumsikan bahwa manfaat dari kenaikan pendidikan secara agregat akan lebih besar bagi kelompok miskin. Dengan demikian, jika tingkat pendidikan meningkat, maka penghasilan kelompok miskin juga akan tumbuh lebih cepat dan pada akhirnya ketimpangan akan mengecil (Nugroho, 2014). Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia yang diperlukan untuk dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya serta mempunyai keterampilan yang diperlukannya untuk memperbaiki kualitas kehidupannya. Pendidikan merupakan jalan untuk memutus mata rantai kemiskinan. Dengan SDM yang berkualitas melalui pendidikan, maka produktivitasnya akan meningkat dan menjadi jalan untuk memperoleh pendapatan. Dengan adanya pendapatan yang tinggi maka akan memungkinkan seorang individu untuk dapat menabung dan berinvestasi (Sofya et al., 2018).

Data hasil penelitian kuantitatif juga didukung oleh analisis data kualitatif yang menggambarkan tentang mayoritas pekerjaan orang tua warga yang putus sekolah adalah sebagai buruh lepas harian. Sebagian besar warga putus sekolah belum pernah mendapatkan bantuan Pendidikan yaitu 51,43%. Adapun bantuan Pendidikan yang pernah warga putus sekolah dapatkan paling banyak yaitu PKH kemudian KIP, BOS dan BLT. Dalam rangka menangani masalah kemiskinan di Indonesia, pemerintah menggunakan berbagai program dan stimulus untuk mengatasi masalah kemiskinan. Salah satu program khusus yang dikeluarkan pemerintah dalam rangka percepatan penanggulangan kemiskinan adalah Program Bantuan Tunai Bersyarat yang dikenal dengan nama Program Keluarga Harapan (PKH) yang dilaksanakan sejak tahun 2007. PKH sebagai upaya membangun system perlindungan sosial kepada masyarakat miskin dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan sosial penduduk miskin sekaligus sebagai upaya memotong rantai kemiskinan. Dalam target penurunan kemiskinan, diutarakan bahwa hal utama yang harus dibenahi adalah bidang pendidikan. Dengan peningkatan mutu pendidikan secara otomatis pengangguran akan berkurang, kebodohan dapat diatasi dengan mudah. Dalam hal ini, pemerintah telah berupaya meningkatkan pendidikan warga miskin melalui Program Indonesia Pintar (PIP). Program Keluarga Harapan (PKH) dan Program Indonesia Pintar (PIP) yang diberikan secara tunai karena berupa uang sehingga sangat rawan sekali untuk dimanfaatkan yang tidak sesuai dengan peruntukannya sehingga tujuan mulia program untuk memutus rantai kemiskinan melalui pendidikan bagi anak usia SD, SMP dan SMA tidak tercapai. Hal ini belum sejalan dengan tujuan awal pemberian bantuan PKH dan PIP. Sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai ketepatan sasaran bantuan PKH dan PIP, yang berarti apakah bantuan yang diterima oleh peserta PKH dan PIP digunakan untuk hal yang menunjang tujuan PKH dan PIP. Sehubungan hal tersebut, dilakukan penelitian untuk melihat efektivitas PKH dan PIP dari sisi output program PKH dan PIP, yaitu ketepatan sasaran/tujuan bantuan PKH dan PIP (Hasan et al., 2017). Fenomena yang terjadi salah satunya adalah pemerataan pendidikan dan ketepatan sasaran dari kebijakan pemberian bantuan pendidikan belum sepenuhnya tepat sasaran. Hal ini terbukti masih terdapat siswa yang berasal dari keluarga mampu terdaftar sebagai penerima dana bantuan (Rohaeni & Saryono, 2018).

Adapun warga yang putus sekolah mayoritas hanya menempuh pendidikan hingga jenjang Sekolah Menengah Pertama sebesar 53,06%. Pendidikan sangatlah

penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk masa-masa sekarang dan masa-masa yang akan datang. Pendidikan merupakan usaha sebagai penunjang keberhasilan pembangunan bangsa baik dari pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Manusia yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tidak akan mengembangkan kebudayaan yang dimilikinya. Banyaknya jumlah anak yang tidak melanjutkan sekolah akan menyebabkan masalah baru, baik itu berkaitan dengan dunia pendidikan maupun permasalahan di luar dunia pendidikan. Salah satu contoh permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh pemerintah adalah tingginya anak yang tidak melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kamsihyati et al., 2016).

Sebesar 15,10% warga pernah mengalami proses pendidikan di pesantren tradisional, dan 0,81% warga melanjutkan ke pesantren modern hanya tidak sampai pada jenjang SMA/SMK/MA. Pondok pesantren merupakan salah satu model pendidikan tertua di Indonesia. Oleh sebab itu pendidikan pesantren mewarnai dinamika pendidikan yang ada di Indonesia. Pesantren juga mempunyai andil bagi negara terutama amanat konstitusi dalam bidang pencerdasan anak bangsa dan penanaman nilai-nilai karakter bangsa bagi generasi bangsa. Sebagian orang tua yang tidak memiliki ketercukupan biaya, merasa nyaman bila kemudian memasukkan anaknya ke pesantren untuk mendapatkan pendidikan. Di pesantren anak akan di bekali pengetahuan agama dan nilai karakter dengan biaya yang murah, dengan demikian orang tua berharap meski anak tidak mengenyam pendidikan formal, tapi dengan pendidikan yang dialami anak di pesantren dapat membuat dirinya memiliki karakter yang baik. Hasil analisis data kualitatif, pada wilayah kelurahan Tanah Baru warga yang tidak melanjutkan sekolah banyak dimasukkan oleh orang tuanya ke pesantren tradisional karena biayanya yang murah. Oleh karena itu kerjasama antara kementerian agama dengan dinas pendidikan terkait formalitas pendidikan di pesantren tradisional harus dimaksimalkan, Artinya pengakuan ijazah pesantren harus dilegalkan selayaknya ijazah formal dibawah dinas pendidikan.

Warga yang putus sekolah sebagian besar tidak pernah mengikuti pelatihan untuk pengembangan dirinya. Adapun pelatihan yang pernah diikuti yaitu pada PKBM, prakerja, dan elektronik hanya jumlahnya tidak banyak. Melalui pendidikan non formal, mereka yang putus sekolah dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep dan pandangan hidupnya hal ini relevan dengan kebutuhan bangsa sekarang ini yang masih dalam proses

perkembangan. Hal ini berarti bahwa, setiap manusia diharapkan agar selalu berkembang sepanjang hidupnya, dan di lain pihak masyarakat dan pemerintah diharapkan agar dapat menciptakan situasi yang menunjang untuk belajar dan bagi masyarakat membuka lembaga pendidikan non formal. Dengan adanya lembaga Pendidikan non formal ini, secara tidak langsung memberi peluang kepada mereka yang putus sekolah untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu, namun tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan tersebut, belum dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat (Dahlan, 2019).

Sebagian besar warga yang putus sekolah berkeinginan untuk melanjutkan ke sekolah sebesar 80,41% dan hanya 19.59% yang tidak menginginkan melanjutkan kembali sekolah (pada gambar 11). Pendidikan merupakan kebutuhan setiap orang. Setiap individu di dunia ini memerlukan pendidikan untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan adalah kebutuhan mutlak bagi manusia yang dijalankan sepanjang hayat. Pendidikan dan manusia tidak bisa dipisahkan, manusia tidak akan jadi apa-apa tanpa adanya proses pendidikan, manusia tidak bisa mengembangkan potensi yang dimiliki ataupun mencapai apa yang menjadi cita-cita manusia. Dengan adanya pendidikan yang dirancang secara sistematis dan terprogram akan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri (Budi Lestari et al., 2020).

Mayoritas warga ingin melanjutkan sekolah di PKBM dibandingkan jenis Pendidikan lainnya. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 10 yang menyatakan pusat kegiatan belajar masyarakat yang sering disingkat sebagai PKBM sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal. PKBM adalah suatu wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Program-program yang diselenggarakan di PKBM dapat sangat beragam dan dapat juga tak terbatas, namun harus sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan masyarakat di mana PKBM itu berada atau dikatakan yang relevan, serta program-program itu harus bermakna dan bermanfaat. Program-program tersebut antara lain Pendidikan Kesetaraan (A,B dan C), Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Kewarganegaraan, Kerumahtanggaan, dan lain-lainnya.

Salah satu pendidikan non formal yaitu dengan pendidikan kesetaraan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 26 dalam

penjelasan ayat (3) bahwa pendidikan kesetaraan merupakan salah satu program dari pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA yang mencakup program paket A, paket B, paket C (Depdiknas, 2003). Pernyetaraan hasil belajar pendidikan kesetaraan di atur oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat (6): “Pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan lembaga yang dituju oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Pendidikan kesetaraan itu sendiri merupakan sebuah program yang memberikan pelayanan pendidikan yang tidak dibatasi oleh usia, jenis kelamin, ras, kondisi sosial budaya, ekonomi, agama dll. Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi konten, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha sendiri. Pendidikan kesetaraan menampung warga masyarakat putus sekolah dengan alasan sosial ekonomi tidak dapat melanjutkan ke pendidikan formal. Pendidikan kesetaraan paket A setara SD/MI, paket B setara SMP/MTs dan Paket C setara SMA/MA, sebagai bagian dari pendidikan yang ditunjukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah putus sekolah dan putus lanjut serta usia produktif. Pendidikan kesetaraan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup, dan warga masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga PKBM menjadi solusi yang tepat untuk mengurangi tingkat putus sekolah warga kota Bogor.

Warga putus sekolah sebagian besar menyadari akan pentingnya ijazah dan hanya sedikit saja yang menyatakan ijazah tidak penting. Beberapa kebijakan perusahaan yang mensyaratkan ijazah untuk melamar kerja atau kenaikan pangkat. Masyarakat yang tidak mempunyai ijazah tidak dapat mendapatkan pekerjaan di tempat yang mereka inginkan, bahkan tidak dapat naik pangkat. Hal ini akhirnya menyebabkan warga masyarakat yang tidak memiliki ijazah sesuai tuntutan pekerjaan mengalami hambatan dalam mencapai peningkatan kesejahteraan. Undang-Undang No. 13 tahun 2003 pasal 68 menyebutkan bahwa pengusaha dilarang mempekerjakan anak. Dalam

ketentuan undang-undang tersebut, anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 tahun. Berarti 18 tahun adalah usia minimum yang diperbolehkan pemerintah untuk bekerja. Usia 18 tahun adalah usia dimana anak sudah tamat SMA atau sederajat, artinya anak tersebut sudah mentuntaskan wajib belajar 12 tahun.

Saat ini terjadi perubahan yang cukup mendasar pada tenaga kerja Indonesia apabila dilihat dari segi kualitas. Penyerapan tenaga kerja di Indonesia masih sangat tergolong rendah, sebanyak 32% dari 2.381.841 jumlah lowongan kerja yang terdaftar ternyata tidak dapat terisi oleh para pencari kerja. Hal ini dikarenakan oleh rendahnya tingkat pendidikan serta tidak sesuainya keahlian dan ketrampilan yang dimiliki pencari kerja dengan kualifikasi yang dibutuhkan perusahaan.

Naiknya persentase tingkat pengangguran di Kota Bogor sebesar 3,6% menunjukkan lemahnya pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan sistem pendidikan yang belum mampu menghasilkan lulusan yang bermutu dan produktif bagi pertumbuhan ekonomi. Relevansi pendidikan bagi dunia kerja dan masyarakat perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini antara lain disebabkan pengelolaan pendidikan selama ini diibaratkan sebagai lokomotif yang dijalankan secara birokratik dan sentralistik. Diharapkan keselarasan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja akan semakin terwujud melalui berbagai program dan kebijakan yang bersinergi antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kementerian Tenaga Kerja sebagai lini terdepan dalam upaya menyiapkan tenaga kerja yang dapat mengisi kebutuhan tenaga kerja yang memiliki kompetensi dan daya saing yang sepadan dengan kebutuhan dunia kerja di masa mendatang.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa alasan yang menyebabkan warga putus sekolah. Tidak mempunyai biaya menjadi alasan yang paling tinggi dibandingkan yang lainnya yaitu 44,89%. Kemudian menyusul lanjut ke pesantren (10,61%) dan kurang motivasi (10,61%), sedangkan alasan karena menikah, sekolah jauh, dikeluarkan dari sekolah, korban *bullying*, tidak diterima di sekolah negeri, berkerja, berkebutuhan khusus, malas menjadi alasan yang muncul meski persentasenya tidak begitu signifikan. Alasan-alasan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Hakim (2020) mengatakan bahwa penyebab angka putus sekolah adalah: (1) Keadaan ekonomi masyarakat lemah; (2) Dukungan dari dari orang tua dan lingkungan tempat tinggal masih kurang; (3) Program pendidikan dari pemerintah terbatas, sehingga belum mampu menjangkau seluruh masyarakat yang kurang mampu. Penyebab anak putus sekolah adalah karna adanya beberapa faktor,

salah satu faktornya adalah dikarenakan dengan adanya permasalahan ekonomi keluarga atau karena orangtua yang tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya. Terdapat dua faktor permasalahan pendidikan yang terjadi pada anak usia sekolah, yaitu (1) Faktor dalam diri anak, yaitu berasal dari dalam diri anak itu sendiri yaitu seperti kurangnya minat anak belajar. Faktor ini juga dapat menyebabkan anak putus sekolah. Anak usia (7-15) tahun wajib belajar semestinya bersemangat untuk menuntut ilmu pengetahuan. (2) Faktor dalam luar diri anak, yaitu (a) Faktor keluarga, (b) Faktor lingkungan sekolah, (c) Faktor teman sebaya (Liani, 2019).

Permasalahan lain dari tingginya keinginan warga kota Bogor untuk bersekolah adalah kebijakan sistem Zonasi. Istilah “Sistem Zonasi” ada sejak tahun 2017, yakni tepat di saat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan zonasi dalam sistem penerimaan peserta didik baru (PPDB) dan kemudian disempurnakan di tahun 2018 melalui Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Kejuruan, atau bentuk lain yang memiliki derajat yang sama. Zonasi berarti pembagian atau pemecahan suatu areal menjadi beberapa bagian, sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaan. Maka dengan itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membuat suatu kebijakan yakni sistem zonasi dengan harapan dapat mempercepat pembangunan pendidikan yang merata, berkualitas, dan berkeadilan. Selain itu, sistem zonasi ini juga dianggap dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah ketimpangan akses dan kualitas pendidikan nasional.

Sejak diberlakukannya sistem zonasi ini, maka calon peserta didik baru diharuskan untuk mendaftar ke sekolah yang satu zonasi dengan domisili atau tempat peserta didik tersebut tinggal berdasarkan kartu keluarga atau surat domisili. Adapun kuota pelajar yang akan diterima melalui jalur zonasi berdasarkan Permendikbud RI Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Kejuruan Pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur zonasi SD paling sedikit 70% dari daya tampung sekolah, jalur zonasi SMP paling sedikit 50% dari daya tampung sekolah dan jalur zonasi SMA paling sedikit 50% dari daya tampung sekolah. Untuk persenan lain kemudian dibagi lagi atas jalur afirmasi, perpindahan tugas orangtua/wali/ dan jalur prestasi. Sehingga sebagaimana dari persentase tersebut dapat

disimpulkan bahwa jalur zonasi menjadi jalur yang paling mendominasi diantara yang lainnya.

Kebijakan zonasi melihat jarak rumah tempat tinggal dengan sekolah sebagai indikator utama penerimaan peserta didik baru. Pada sistem ini, peserta didik yang memiliki jarak yang lebih dekat dengan sekolah sangat diuntungkan, baik dari segi kemudahan mendapat sekolah, penurunan waktu tempuh, dan yang lainnya. Hal tersebut membuat pola pergerakan yang terjadi juga mengalami perubahan. Pola pergerakan yang dimaksud berupa perjalanan untuk menuju ke sekolah tujuan. Tujuan perjalanan ke sekolah merupakan perjalanan wajib dengan intensitas yang tinggi karena telah menjadi dasar kebutuhan para siswa. Sekolah zonasi ditetapkan untuk sekolah negeri, dan jumlah sekolah negeri di kota Bogor lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah sekolah swasta. Sedangkan para orang tua lebih banyak menginginkan anaknya untuk dapat memasuki sekolah negeri dibandingkan swasta, karena biayanya yang lebih murah. Daya tampung sekolah negeri terbatas dan sebarannya di Kota Bogor tidak merata. Bagi siswa yang mempunyai ketercukupan biaya tidak menjadi masalah bila tidak diterima di sekolah negeri untuk kemudian bersekolah di sekolah swasta. Tetapi bagi yang berkesulitan biaya hal tersebut menjadi sulit.

Adanya perubahan pergerakan karena sistem zonasi dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu wilayah, terutama pada tata ruang wilayah tersebut. Merujuk pada hasil penelitian Prasetyo (2018) mengenai Evaluasi Dampak Kebijakan Sistem Zonasi PPDB terhadap Jarak Tempat Tinggal dan Biaya Transportasi Pelajar SMA di DIY, bahwa rata-rata jarak tempat tinggal dengan sekolah dan biaya transportasi pelajar SMA di DIY mengalami penurunan yang cukup signifikan setelah adanya penerapan sistem zonasi ini. Selain itu, jarak yang tidak terlalu jauh membuat waktu tempuh siswa ke sekolah juga lebih cepat. Hal tersebut secara tidak langsung membuat kemacetan yang seringkali terjadi di DIY mengalami penurunan. Terpusatnya pergerakan siswa dengan jarak terdekat dari tempat tinggal mereka membuat pola tata ruang yang ada di wilayah tersebut pada perkembangan kedepannya juga mengalami perubahan. Yudistira dan Giyarsih (2013) menyatakan bahwa pengaruh yang ditimbulkan dari keberadaan fasilitas pendidikan tidak hanya berdasarkan pada kuantitas atau banyak sedikitnya fasilitas pendidikan saja, tetapi juga faktor kualitas dari fasilitas pendidikan tersebut. Artinya, kualitas pendidikan atau sekolah yang baik dapat berpengaruh besar terhadap keberadaan lahan terbangun di wilayah tersebut.

Secara temporal, bukan menjadi hal yang tidak mungkin bahwa di masa depan para siswa yang memiliki jarak tempat tinggal yang jauh dari sekolah yang diinginkannya akan pindah dan menetap di wilayah-wilayah yang lebih dekat dengan sekolah tersebut. Sekolah dapat menjadi faktor penarik bagi masyarakat, terutama siswa, untuk menempati wilayah sekitar sekolah. Hal itu tentunya akan berimplikasi pada tingkat perkembangan wilayah. Pertambahan jumlah penduduk serta meningkatnya aktivitas yang terjadi di suatu wilayah secara tidak langsung akan membuat perkembangan wilayah tersebut lebih cepat dibandingkan wilayah lain.

Perkembangan wilayah yang diakibatkan oleh fasilitas pendidikan ini juga didukung oleh kemudahan aksesibilitas siswa. Faktor aksesibilitas sangat terkait dengan keterjangkauan lokasi sehingga sangat mempengaruhi mobilitas dari siswa itu sendiri. Lokasi yang mempunyai aksesibilitas yang cukup baik cenderung mengalami perkembangan yang pesat dan akan memperbesar potensi daya tarik. Atas dasar hal tersebut, keberadaan sistem zonasi berperan mendukung kemudahan aksesibilitas siswa berupa jarak yang dekat sehingga secara tidak langsung juga akan memengaruhi tingkat perkembangan wilayah terkait.

Namun hal ini tidak sejalan dengan keberhasilan sistem zonasi di Kota Bogor. Menurut Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah, di Kota Bogor terdapat 10 (sepuluh) SMA Negeri, 45 (empat puluh lima) SMA Swasta dan 4 (empat) Sekolah Menengah Kejuruan yang tersebar di 6 (enam) kecamatan. Salah satu hasil data kuantitatif membuktikan bahwa alasan warga putus sekolah adalah 2,45% Dikarenakan (tidak diterima di Negeri dan Sekolah jauh/ tidak masuk dalam zona). Perlu adanya penambahan sekolah negeri baik SMP maupun SMA di Kota Bogor, kebijakan itu terkait dengan jumlah sekolah negeri di Kota Bogor saat ini yang masih kurang. Seluruh sekolah negeri se-Kota Bogor, belum bisa menampung seluruh siswa. Jumlah sekolah menengah pertama (SMP) negeri yang tersebar di enam kecamatan di Kota Bogor baru sebanyak 20 sekolah. Angka itu tidak sebanding dengan jumlah sekolah dasar (SD) negeri yang mencapai sekitar 200 sekolah di Kota Bogor. Hal ini menyebabkan mayoritas siswa SD yang lulus harus melanjutkan pendidikan di SMP swasta yang harus membayar/ tidak gratis. Jumlah Sekolah menengah atas (SMA) di Kota Bogor memang tidak sesuai. Untuk SMAN negeri hanya berjumlah 10 lokasi. Kondisi itu menyebabkan, banyak siswa Kota Bogor tidak bisa melanjutkan pendidikan di sekolah Negeri. Selain itu sebaran tidak merata menyebabkan kegagalan sistem zonasi di Kota Bogor. Sistem zonasi untuk siswa sekolah di Kota Bogor menyebabkan akses siswa

yang ingin masuk sekolah negeri menjadi semakin terbatas. Berdasarkan hasil pemetaan zonasi sekolah SMP Negeri dan SMA Negeri di Kota Bogor yang terlihat pada gambar 4.3 dan 4.4, terlihat beberapa kelurahan yang ada di kota Bogor tidak termasuk di zona I dan II sehingga menyulitkan siswa diterima ke sekolah Negeri.

Untuk mengatasi masalah tersebut perlu mendorong Pemkot Bogor mendirikan sekolah satu atap agar bisa menyelesaikan masalah kebutuhan sekolah negeri. Pemerataan kualitas sekolah di suatu wilayah juga menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah karena juga akan berimbas pada pertimbangan pemilihan sekolah oleh masyarakat, khususnya siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Tragedi putus sekolah ini juga macam-macam bentuk atau jenisnya, selain siswa mengalami putus sekolah pada tahun pertama menduduki jenjang pendidikan SMA/ sederajat mengalami putus sekolah, ada pula yang mengalaminya pada tahun kedua atau pada pertengahan jalan masa pendidikan ditingkat SMA/ sederajat, serta ada pula yang putus sekolah pada tahun ketiga tahun terakhir siswa menjalani pendidikan pada tingkat SMA/ sederajat yang melaksanakan program pendidikan selama 3 tahun. Faktor ekonomi menjadi penyebab warga putus sekolah pada hampir diseluruh wilayah kecamatan di Kota Bogor. Faktor ini disebabkan oleh mayoritas latar belakang pekerjaan warga buruh harian. Faktor lain adalah jumlah sekolah SMPN, SMAN, SMKN dan Madrasah Negeri yang terdapat pada setiap kecamatan belum dapat menampung warga yang lulus SD. Kebijakan zonasi menyulitkan warga untuk dapat mendapatkan pendidikan di sekolah pada wilayahnya. Jumlah SMP, SMA, SMK, dan MA Negeri yang kurang sehingga tidak menampung semua lulusan. Adapun faktor lainnya yaitu melanjutkan ke pesantren (10,61%) dan kurang motivasi (10,61%), sedangkan alasan karena menikah, sekolah jauh, dikeluarkan dari sekolah, korban bullying, tidak diterima di sekolah negeri, berkerja, berkebutuhan khusus, malas menjadi alasan yang muncul meski persentasenya tidak begitu signifikan

Bogor selatan mempunyai warga putus sekolah terbanyak sebesar 36,32% dan yang terendah adalah Bogor Timur sebesar 5,71%. Jumlah SMA negeri di 2 kecamatan yaitu bogor selatan dan timur hanya berjumlah 1 sekolah sedangkan pada 4 kecamatan yang lainnya berjumlah 2 sekolah. Jumlah SMK Negeri hanya terdapat di 3 kecamatan yaitu Bogor Utara ada 2 sekolah dan kecamatan tanah sareal dan Bogor Selatan berjumlah masing-masing 1 sekolah. Jumlah SMP Negeri terbanyak ada pada kecamatan Bogor Tengah yaitu 6 Sekolah sedangkan di kawasan Bogor timur paling sedikit hanya ada 1 SMP Negeri. Jumlah PKBM di kecamatan tanah sareal lebih banyak berjumlah 12. PKBM dan paling sedikit berjumlah 2 PKBM di kawasan bogor timur. Paling banyak pesantren terletak di Bogor Barat sebanyak 7, dan paling sedikit di

kawasan Bogor Tengah berjumlah 2. Warga putus sekolah usia dibawah 24 tahun lebih banyak dibandingkan dengan usia di atas 24 tahun. Warga putus sekolah dengan gender laki-laki lebih banyak yaitu 74,69% dibandingkan perempuan. Sebagian besar warga putus sekolah mempunyai latar belakang pendidikan orang tua yaitu SD sebanyak 55,51% dan hanya 11,43% yang lulusan SMA. Sebagian besar penyebab putus sekolah karena tidak adanya biaya (44,48%). Sebagian besar pekerjaan warga yang putus sekolah adalah pegawai pabrik (50,61%) kemudian selanjutnya yaitu tidak bekerja (33,06%). Sebagian besar warga putus sekolah tersebut memperoleh penghasilan di bawah Rp. 500.000, (60,40%). Sebagian besar warga putus sekolah belum pernah mendapatkan bantuan pendidikan (51,43%). Sebagian besar warga putus sekolah menginginkan melanjutkan pendidikan di PKBM (42,45%). Sebanyak 89,39% menyatakan penting untuk memperoleh ijazah.

B. Rekomendasi

Setelah mengkaji hasil serta kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, maka berikut adalah saran dan rekomendasi yang diharapkan dapat berguna bagi semua pihak :

1. Sosialisasi secara maksimal tentang peran dan keberadaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat/ PKBM;
2. Sosialisasi tentang sekolah terbuka untuk tingkat SMP yaitu SMP terbuka Negeri 16 dan tingkat SMA yaitu SMA terbuka Negeri 8 yang ada di Kota Bogor yang dapat diikuti oleh warga usia sekolah dan tidak berdasarkan zonasi;
3. Membuat peta skala prioritas untuk pendidikan minimal 12 tahun, mengaktifkan kembali 8 fungsi keluarga, mengaktifkan fungsi masjid dan karang taruna, pembinaan aspek mental bagi warga;
4. Perlunya kerjasama antara sekolah dibawah kementerian agama/ pesantren dengan PKBM untuk legalitas ijazah;
5. Perlunya kerjasama antara wilayah (kecamatan dan kelurahan) dengan pihak akademisi dalam peningkatan sumber daya manusia khususnya kualitas pendidikan;
6. Merekomendasikan kepada dinas tenaga kerja untuk minimal kualifikasi pendidikan pelamar kerja adalah SMA sederajat;

7. Memberikan beasiswa Pendidikan seperti Kartu Indonesia Pintar/ KIP, Bantuan Siswa Miskin/ BSM, Program Keluarga Harapan/ PKH kepada masyarakat kurang mampu untuk melanjutkan sekolah;
8. Kelurahan bekerjasama dengan instansi pemerintahan, akademisi dan swasta dalam pengadaan pelatihan keterampilan untuk warga seperti BLK (Badan Latihan Kerja);
9. Membentuk seksi/ unit pelaksana yang membidangi teknis pendidikan di kantor kecamatan;
10. Meningkatkan mutu kualitas sekolah swasta dalam hal akademik/ pembelajaran dan sarana prasarana dengan menggunakan dana Bantuan Operasional Sekolah/ BOS Kota;
11. Pemberian bantuan kepada siswa baik di sekolah negeri dan swasta untuk penebusan ijazah sekolah;
12. Perubahan komposisi jalur penerimaan pendaftaran peserta didik baru/ PPDB dan keikutsertaan sekolah swasta pada sistem PPDB *online*;
13. Membangun sekolah satu atap, baik SD dengan SMP, maupun SMP dengan SMA di Kelurahan yang berada di Zona III;
14. Membatasi jumlah pendaftar sekolah dari Wilayah Kabupaten;
15. Menambah sekolah SMA Negeri di wilayah Bogor Selatan dan Bogor Timur;
16. Menambah sekolah SMP Negeri di wilayah Bogor Timur yang paling utama juga di wilayah Tanah Sareal, Bogor Utara, Bogor Barat, Bogor Selatan yang masuk di Zona III;
17. Menambah sekolah SMK Negeri di wilayah Bogor Barat;
18. Penambahan Sekolah Negeri harus memperhatikan jarak antar sekolah lainnya sehingga dapat di jangkau oleh masyarakat meskipun terdapat sistem zonasi.;

DAFTAR PUSTAKA

- Aguiar, E., Chawla, N. V., Brockman, J., Ambrose, G. A., & Goodrich, V. (2014). Engagement vs performance: Using electronic portfolios to predict first semester engineering student retention. *ACM International Conference Proceeding Series, 1*, 103–112. <https://doi.org/10.1145/2567574.2567583>
- Aggraini, E. (2000). *Menyelamatkan Generasi Nelayan*.
- Aisyah Safitri. (2018). Fenomenology Study : Experience of Adolescent Girls Who Dropped Out of School. *Keperawatan, 10*(2), 83–93.
- Asmara, Y., & Sukadana, I. W. (2013). *Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi ? (Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali) Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Pendahuluan Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam ra. 5*(12), 1347–1383.
- Anjani, A. S., Dahlan, S., & Mayasari, S. (2019). *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Penghasilan Orang Tua terhadap Aspirasi Melanjutkan Studi Relationship between Education Levels and Parents ' Income Levels on Aspiration to Continue Study. 000*.
- Bergman, M. (2016). From Stopout to Scholar: Pathways to Graduation through Adult Degree Completion Programs. *International Journal of Information Communication Technologies and Human Development, 8*(4), 1–12. <https://doi.org/10.4018/IJICTHD.2016100101>
- BPS, (2021). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2021 Mencapai 72,09*. Diakses: <https://jabar.bps.go.id/pressrelease/2021/01/04/837/indeks-pembangunan-manusia--ipm--provinsi-jawa-barat-pada-tahun-2020-mencapai-72-09.html>
- Brown, J. ., M, D.-C., & Benard, B. (2001). *Resilience education*. Corwin Press.
- Bryan, J. A. (2005). *Fostering Educational Resilience and Achievment in Urban Schools Through School-Family-Community*.
- Budi Lestari, A. Y., Kurniawan, F., & Bayu Ardi, R. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 4*(2), 299. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24470>
- Dahlan, M. (2019). *Problematika Putus Sekolah Dan Pengangguran (Analisis Sosial Pendidikan)*. *XI*(20), 1–16. <https://doi.org/10.31227/osf.io/h6vp7>
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Gramedia Pustaka Umum.
- Dinas Pendidikan Kota Bogor. 2020. *Penerimaan Peserta Didik Baru Jenjang PAUD, SD, dan SMP Kota Bogor Tahun Pelajaran 2020/2021*.

- Fathul. (2002). *Peran Komunitas dalam Pengasuhan*.
- Hakim, A. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122–132. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.907.2020>
- Hardiono, E. (2020). Implementasi Dana Bksm (Bantuan Khusus Siswa Miskin) Peserta Didik Dalam Menanggulangi Putus Sekolah Di Sma Negeri Ploso Jombang. *Penelitian Ilmu Manajemen (JPIM)*, 5(1), 26–38.
- Hasan, N. F., Ilmu, S. T., Nahdlatul, T., Al, U., & Mojokerto, H. (2017). Efektivitas Penggunaan Dana Bantuan Pendidikan (Studi Kasus pada Siswa Peserta PIP dari Keluarga Peserta PKH di SDN Jogosatru Sidoarjo). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(1), 1–18.
- Jenkins-Guarnieri, M. A., Horne, M. M., Wallis, A. L., Rings, J. A., & Vaughan, A. L. (2015). Quantitative evaluation of a first year seminar program: Relationships to persistence and academic success. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*, 16(4), 593–606. <https://doi.org/10.2190/CS.16.4.f>
- Kamsihyati, T., Sutomo, S., & FS, S. (2016). Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. *Geo Edukasi*, 5(1), 16–21. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/GeoEdukasi/article/view/1897>
- Larasati, A. W. (2019). Penanggulangan putus sekolah dengan pelibatan orang tua di Desa Rumpin. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 68. <https://doi.org/10.32832/jpls.v13i2.2651>
- Liani, T. (2019). Faktor Penyebab Anak Putus. *Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 26–38.
- M., N. (2002). Konflik Peran Gender pada Pria: Teori dan Pendekatan Empirik. *Digital Library Universitas Sumatra Utara*.
- Mua, V. B., Manginsela, E. P., & Baroleh, J. (2017). *Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Dari Anak Petani Dan Non-Petani Di Desa Sea Dan Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa*. 13(November), 313–322.
- Mujiati, M., Nasir, N., & Ashari, A. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1870>
- Nugroho. (2014). Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 29(2), 195–202. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjKutirvOnjAhWKSH0KHWK6DyYQFjAAegQIBBAB&url=https%3A%2F%2Fwww.neliti.com%2Fpublications%2F25108%2Fpengaruh-pendidikan-terhadap-pertumbuhan-ekonomi&usg=AOvVaw2BmKIIhIt>

Permenkes RI No. 43 2019. 2019. *No Title* □. Kamalia. Batang.

Prasetya, S., & Ibrahim, M. (2017). JOM FISIP Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017 Page 1. *Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap Di Jorong Sarilamak Nagari Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota*, 4(1), 1–13. <https://media.neliti.com/media/publications/183768-ID-partisipasi-masyarakat-dalam-pelaksanaan.pdf>

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan kebudayaan Setjen Kemdikbud. 2018. *Sistem Zonasi Strategi Pemerataan Pendidikan yang Bermutu dan Berkeadilan*. Jakarta.

Putri, B. G. R., Irfan, M., & Santoso, M. B. (2020). Upaya Peningkatan Kesadaran Pentingnya Melanjutkan Pendidikan Terhadap Anak dan Remaja Putus Sekolah Di RT 04/RW 05 Kelurahan Kebon Kangkung Kota *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 149–157. <http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/31796>

Rahmadhani, G. A., & Virianita, R. (2020). Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2), 217–234. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.2.217-234>

Ratna, K. H., Yohanes, B., & Rustiyarso. (2014). Analisis Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang Perguruan Tinggi pada Keluarga Petani. *Jurnal Pendidikan Sosiologi FKIP Untan*, 44(8), 1689–1699.

Rohaeni, N. E., & Saryono, O. (2018). Implementasi Kebijakan Program Indonesia Pintar (PIP) Melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) dalam Upaya Pemerataan Pendidikan. *Journal of Education Management and Administration Review*, 2(1), 194–204. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijemar/article/download/1824/1501>

Sabarudin. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah (Studi Desa Wanseriwu Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(47)(47), 244–254. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/selami/article/view/8499>

Saepuloh, D., & Suherman, A. (2019). Analisis Penyebab Angka Putus Sekolah Dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Di Kota Tangerang. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 18(2), 98–111. <https://doi.org/10.33592/pelita.v18i2.45>
Sofya, R., Siwi, M. K., & Oknaryana, O. (2018). Kondisi Sosial Ekonomi Siswa Putus Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 90. <https://doi.org/10.24036/011024540>

Sekolah, Putus, and D. I. Kota. 2017. “Strategi Dinas Pendidikan Dalam Meminimalisir Anak Putus Sekolah Di Kota Bitung.” *Jurnal Eksekutif* 1(1).

Sulistyowati, L. (2003). *Analisis Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Gugus Kepulauan*.

Sukadana, I. W. (2018). *Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi? (Studi Kasus*

Kabupaten Buleleng Bali). 1347–1383.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/dwj97>Tarmidi, T. (2014). *Gambaran Resiliensi Siswa Sma Yang Beresiko Putus Sekolah Di. January 2012*.

Winengan. (2007). *Masalah Sosial Masyarakat Pesisir*.

Talakua, Yani. 2018. “Peran Stakeholder Dalam Penanganan Anak Putus Sekolah Di Kota Ambon.” *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik* 13(1):1. doi: 10.20961/sp.v13i1.22890.

Wijaya, H. (2018). Peranan Teori Pendidikan dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah Di Indonesia. *Al-'Ulum, Vol. 1*(January).

Yudistira, M. A., & Giyarsih, S. R. 2013. Pengaruh Keberadaan Fasilitas Pendidikan Terhadap Pola Keruangan Lahan Terbangun (Kasus: Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman). *Jurnal Bumi Indonesia, 1*(3).

DAFTAR PERTANYAAN FGD

Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Indeks Pembangunan Masyarakat

Di Kota Bogor

Faktor yang menyebabkan anak putus sekolah adalah factor internal dan factor eksternal.

Faktor internal : yang ada dalam diri siswa (pengambilan data dilakukan dengan penyebaran angket ke siswa yang putus sekolah di kelurahan)

Faktor Eksternal : Keluarga dan Lingkungan

Keluarga : Ekonomi yang berhubungan dengan Orang Tua, Kesadaran pentingnya pendidikan (pengambilan data dilakukan dengan penyebaran angket ke Ortu siswa putus sekolah)

Faktor Lingkungan Sosial/ Budaya setempat : pola pikir masyarakat yang menganggap pendidikan tidak terlalu penting. Di dukung dengan teman-teman sebayanya yang tidak melanjutkan sekolah dan berfikir putus sekolah tidaklah masalah dan dukungan dari pimpinan setempat (FGD dengan pimpinan daerah dan tokoh masyarakat).

List Pertanyaan untuk Kecamatan/ Kelurahan

1. Berapa jumlah masyarakat yang lulus SD, SMP,SMA/ sederajat, PT?
2. Sebagian besar pekerjaan masyarakat ?
3. Rata-rata tingkat ekonomi masyarakat?
4. Jumlah sebaran umur anak...SD, SMP, SMA?
5. Adakah yang putus sekolah ketika SD/ SMP, SMA? Alasannya?
6. Prosentase laki-laki dan perempuan yang putus sekolah?
7. Jika ada yang putus sekolah, apa yang dilakukan anak tersebut? Menikah/ Bekerja/ Menganggur/ yang lain?
8. Bagaimana budaya masyarakat setempat terkait perilaku remaja setempat? Seperti pernikahan dini lebih baik dari pada zina/ Perempuan tidak boleh bekerja..dll
9. Adakah aktor penggerak pendidikan di kelurahan setempat?
10. Apakah ada pendidikan kejar paket A,B,C di kelurahan? Apakah banyak peminatnya?
11. Apakah kegiatan karang taruna berjalan dengan baik? Apakah program-

program pentingnya?

12. Apakah pernah terjadi kenakalan remaja? tawuran/ narkoba/ seks bebas/ kekerasan seksual/ adakah yang menjadi PSK/ dll?
13. Memberi bantuan KSKS (Kartu Simpanan Keluarga Sejahtera) dan memberi bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) atau KIP?
14. Apakah kelurahan pernah memberikan ketrampilan yang menunjang untuk siswa usia sekolah yang putus sekolah?
15. Apakah akses ke sekolah dirasa sulit dan mahal?
16. Apakah pernah ada sosialisasi pentingnya pendidikan di Kelurahan tersebut?
Harapan pimpinan (camat/lurah) untuk pendidikan yang lebih baik di daerahnya?

DAFTAR HADIR FGD

DAFTAR HADIR KEGIATAN FGD			
KAJIAN PENDIDIKAN KERJASAMA BAPPEDA KOTA BOGOR DENGAN FKIP UNPAK			
UNIVERSITAS PAKUAN			
Kecamatan	: Bogor Tengah		
Hari	: Rabu 13 Oktober 2021		
Pukul	: 13.00 - selesai		
Tempat	: Aula Bogor Tengah		
No	Nama	Instansi/Jabatan	No Hp
1	Mega J Hutapea	Cibogor	
2	R. Ujib S.Sos	Pemtratib Cibogor	087870555770
3	Dicky	Kec. Bogor Tengah	08123450106
4	Erymo Bakri	Ketua LPM Cibogor	087875417454
5	Lukman Hakim	Tokoh Masyarakat	089609501750
6	Kamaludin	Kemas Tegallega	08777077342
7	Ahmad Dermawa	RW 05 Cibogor	08577270007
8	Luki Irawan	RW 02 Tegallega	081281133380
9	Wahyu Sudiyanto	Kenaker	0817846511
10	Ima Ratnasari	Kemas Kec Boteng	085782309493
11	Yayat Hidayat	PKBM Poetra Mandiri	081286012614
12	Tiara L.F	PKBM Poetra Mandiri	081510937157
13	Iman S	Bappeda	
14	Citra	Lurah	081310075123-
15	Dadi S	Kemas Bapas	081317555433
16	Ismet	LPM Bapas	
17	Hidayat	LPM	
18	Hamzah	RW 04	082299987212
19	Jalaludin	RT 02/04	085777788101
20	Heni Suhaeni	Kemenag Kota Bogor	081316903351
21	Efi Selfijah		0819535075

DAFTAR HADIR KEGIATAN FGD			
KAJIAN PENDIDIKAN KERJASAMA BAPPEDA KOTA BOGOR DENGAN FKIP UNPAK			
UNIVERSITAS PAKUAN			
Kecamatan	: Bogor Utara		
Hari	: Senin 11 Oktober 2021		
Pukul	: 09.00 - selesai		
Tempat	: Aula Bogor Utara		
No	Nama	Instansi/Jabatan	No Hp
1	Arif Wicaksono	Kasabidlitbang	081514088390
2	Sapta Rahim	Kasi Kemas	08111161417
3	Ilay S	Kel Tanah Baru	081315889339
4	Sulistoro	RW 03 Tanah Baru	087770153920
5	Imam S	Bappeda	08128294525
6	Irma A.D	Bappeda	
7	Dedi Sip	Rt 03/04	089623258950
8	Khatibah	Kemas	081398279358
9	Supardi	Tokoh Masyarakat	08568209282
10	T. Azmi	Staff Tegal gundil	081299476672
11	Wildan R	Lurah Tegal Gundil	08151809058
12	Kusnadi	Kel Tanah Baru	081880445715
13	Djamaludin Kodir	RW 02 Bout	08111109212
14	Heru	Disdik	

DAFTAR HADIR KEGIATAN FGD			
KAJIAN PENDIDIKAN KERJASAMA BAPPEDA KOTA BOGOR DENGAN FKIP UNPAK			
UNIVERSITAS PAKUAN			
Kecamatan	: Tanah Sareal		
Hari	: Senin 11 Oktober 2021		
Pukul	: 13.00 - selesai		
Tempat	: Aula Tanah Sareal		
No	Nama	Instansi/Jabatan	No Hp
1	Adhi Bagus	Lurah Kd Waringin	087881958265
2	Herry	Lurah Kd Badak	08118814257
3	Ifan	LPM Kebon Pedes	0895803307
4	Heru P	LPM Kd Badak	08528282877
5	Andrey	PKBM	08190229425
6	Yudi	Kd. Kebon Pedes	085883967694
7	Iman	RW Kd Waringin	081386700123
8	Suherman	Plt Lurah Kebon Pedes	081807936391
9	Nelia	Kemas	087076908885
10	Rosita	PKM Pelangi Satya Darma	087874937414
11	Yuli D	Bappeda	08172300780
12	Mira Asmarasari	Kec Tanah Sareal	085894172196
13	M. Sholeha	PKBM VAB	085817613737

DAFTAR HADIR KEGIATAN FGD			
KAJIAN PENDIDIKAN KERJASAMA BAPPEDA KOTA BOGOR DENGAN FKIP UNPAK			
UNIVERSITAS PAKUAN			
Kecamatan	: Bogor Selatan		
Hari	: Selasa 12 Oktober 2021		
Pukul	: 09.00 - selesai		
Tempat	: Aula Bogor Selatan		
No	Nama	Instansi/Jabatan	No Hp
1	Suryati Widianingsih	PKBM Mitra Amanah	081852920043
2	Siti Rodiah	PKBM Wijaya Kusuma	085890712388
3	H.M Idrus	Lurah Batutulis	082111559080
4	H.M Nurdin	Pengawas Kemenag	082125190895
5	Nurjanah	Kemas Pamoyanan	081289307712
6	Dudis	Lurah Bojongkerta	081222522230
7	Indry Kurniawardhani	Kemas batutulis	08179042724
8	H. Uci Sanusi	RW 05	085814368930
9	D. Sinta	Kemas Genteng	085694603094
10	Nony H	Kel Rancamaya	
11	Arif Wicaksono	Kabid Litbang	
12	Imam S	Bappeda	
13	Dede W	Kel Mulyaharja	
14	Indra Permana	Lurah Mulyaharja	081807817278
15	Amirudin R.N	Karang taruna	085777696926
16	Eman	RW 09	085715759281
17	Arief Hidayat	Lurah Rancamaya	082111811520
18	Siswanto	Dinas Pendidikan	081314146416
19	Mulyono	Tokoh Masyarakat	085716323191
20	Andri	Tokoh Masyarakat	089654829556
21	Himawan Wicaksono	Disdik	081310058343
22	Lilis S	Disdik	

DAFTAR HADIR KEGIATAN FGD			
KAJIAN PENDIDIKAN KERJASAMA BAPPEDA KOTA BOGOR DENGAN FKIP UNPAK			
UNIVERSITAS PAKUAN			
Kecamatan	: Bogor Timur		
Hari	: Selasa 12 Oktober 2021		
Pukul	: 13.00 - selesai		
Tempat	: Aula Bogor Timur		
No	Nama	Instansi/Jabatan	No Hp
1	Doni K	PKBM Insan Mandiri	085775003132
2	Riska RR	PKBM Insan Mandiri	
3	Tri Budiyanto	Tokoh Masyarakat Tajur	081399096553
4	Rokib Al Hudry	Kec Botim	08161111269
5	Wahyu	Kasi Kemas	081315201840
6	Lisna	Kabid P2M Bappeda	087573539219
7	Evie K	Kasi Kemas Botim	087778210244
8	Ntin s	Kasi Kemas Tajur	087770353255
9	Iwan	Staf Kecamatan	0895157183225
10	Nur Hamidah	Dinas Pendidikan	082123159646
11	Arif Wicaksono	Kasubid Litbang Bappeda	081514088330
12	Surya H	Lurah Sukasari	0815926559
13	Iman	Bappeda	
14	H Ishak	Kemenag	081586149313

DAFTAR HADIR KEGIATAN FGD			
KAJIAN PENDIDIKAN KERJASAMA BAPPEDA KOTA BOGOR DENGAN FKIP UNPAK			
UNIVERSITAS PAKUAN			
Kecamatan	: Bogor Tengah		
Hari	: Rabu 13 Oktober 2021		
Pukul	: 13.00 - selesai		
Tempat	: Aula Bogor Tengah		
No	Nama	Instansi/Jabatan	No Hp
1	Yayah	Tokoh Masyarakat	085710998297
2	Ahmad F	Tokoh Masyarakat	082122144228
3	Irma Arliani	Bappeda	
4	Arif W	Bappeda	
5	Iman	Bappeda	
6	Nia	Kemas Sindang Barang	087885466908
7	Abas	PKBM	081804977156
8	Indra	Kasi Sindang Barang	087720693682
9	Popini	Kemas Pasirjaya	08811360992
10	Viera Afrilla	PKBM Gumilang	089605779296
11	Febby	Kemas Cilbar	08156250075
12	R.M. Dias	Ekbang Gunung Batu	08127968275
13	Ernawati	PKBM PHB	085219980669
14	Aria Dinata	Masyarakat	085773741666
15	Heru	Disdik	
16	Yadi	Kec Bogor Barat	08470034060
17	Dede	Kec Bogor Barat	
18	Widia	PKBM	
19	Kasmir	Kasi Perekonomian	
20	Nilam	Staff Kec Bogor Barat	081382435856

NOTULENSI FGD

NOTULENSI FGD KECAMATAN BOGOR BARAT

Selasa, 19 Oktober 2021

Pasir jaya, Balumbang Jaya, Sindang barang, Gunung Batu, Cilendek Barat

NO	Indikator	Jawaban
1	Data siswa	Data terdapat pada PKBM
2	Sebab putus sekolah	Factor Biaya, Pernikahan dini karena hamil di luar nikah Rata-rata latar belakang pekerjaan warga buruh harian lepas Terdapat 2 SMAN di Kawasan Bogor Barat Jumlah Sekolah negeri belum sebanding dengan jumlahn warga
4	Keberadaan Organisasi Bidang Pendidikan	Terdapat 5 PKBM di kecamatan Bogor Barat Mencari warga untuk mau mengikuti PKBM gampang-gampang sulit Pada balumbang jaya karena perbatasan dengan kabupaten, peserta tidak hanya warga kota Bogor Terdapat deadline untuk membuka warga yang akan belajar di PKMB Warga yang mendapatkan subsidi pemerintah dengan usia di bawah 21 tahun diatas itu secara swadaya Pembiayaan ada bantuan dari pihak pemerintah (kecamatan, kelurahan) dan swasta, dan swadaya warga Warga masuk PKBM alasannya untuk mendapatkan ijazah Terdapat pesantren non formal (tradisional) berjumlah 3 pada kawasan cilendek barat – bekerjasama dengan PKBM dan sudah berjalan Pada kecamatan Bogor Barat terdapat 6 Pesantren Modern dan 30an pesantren tradisional dengan peserta didik di luar warga bogor barat Penjadwalan di PKBM terbatas hanya 2 kali pertemuan dalam satu minggu Tidak ada pemgerak di bidang pendidikan PKBM juga bekerja sama dengan kursus untuk pemberian keterampilan
5.	Bantuan pendidikan	Terdapat bantuan pendidikan PKH dan KIP Untuk penerima KIT ada di dinas social Bantuan ada juga Bantuan Siswa Miskin (BSM) dari kota Bogor Ketika sudah masuk PKBM warga belajar akan mendapatkan bantuan setelah masuk ke dapodik Yang menerima BOP hanya warga kota bogor

		Ada bantuan dana untuk uji kompetensi Lembaga kursus oleh pemerintah
6.	Pelatihan keterampilan	Pelatihan belum ada diadakan oleh dinas kelurahan, hanya menyalurkan Belum terdapat penyuluhan tentang wajib belajar 12 tahun
7.	Harapan	Terdapat pembinaan dari kelurahan untuk mengencarkan sosialisasi PKBM kepada RW 5 dan RT Terdapat kegiatan dari dinas daerah ke wilayah yang dapat sosialisasikan program

NOTULENSI FGD KECAMATAN BOGOR SELATAN

Selasa, 11 Oktober 2021
Pukul 09.30 WIB – selesai

**Kelurahan : Genteng, Rancamaya, Pamoyanan, Bojong Kerta, Mulyaharja,
Batu Tulis**

NO	Indikator	Temuan
1	Data siswa	<ul style="list-style-type: none">• Data sudah ada terkumpul lengkap• Sudah 108 orang di rancamaya masuk ke PKBM akan dicek Kembali dengan data yang terdapat pada kecamatan• Batutulis : data sudah ada, perbandingan putus sekolah 8:2• Tanjung kerta salah satu yang cukup banyak dan akan segera di croscek ke lapangan• Pamoyanan dari data 2 orang sudah ikut PKBM, 1 orang lulus SMA, data akan di cek Kembali• Data dari kemenag belum ada terkait dengan siswa yang putus sekolah, data yang lulus cukup tinggi hanya terjadi penurunan• Sekolah di bawah kemenang dari MI-MTS gratis•
2	Sebab putus sekolah	<ul style="list-style-type: none">• Sudah berkerja untuk mendapatkan penghasilan• Motivasi yang rendah untuk bersekolah• Sekolah Negeri yang belum merata seabgor selatan hanya satu Sekolah Menengah Atas, dan SMPN hanya ada 4• MTS dan MA belum mencukupi untuk menampung warga lulusan SD <p>Rancamaya</p> <ul style="list-style-type: none">• Permasalahan biaya, bantuan dari pemerintah belum merata• Mata penghasilan warga mayoritas adalah buruh• Budaya membedakan gender tidak ada, pernikahan dini sangat minim <p>Genteng</p> <ul style="list-style-type: none">• Infrastruktur yang belum merata• Sistem zonasi membuat warga beramai membuat KK sesuai dengan sekolah yang diinginkan• Sudah mendapatkan pekerjaan dari menjaga kuburan <p>Batutulis</p> <ul style="list-style-type: none">• Memilih bekerja dibandingkan sekolah• Permasalahan seks bebas, narkoba, tawuran• Faktor ekonomi <p>Mulyaharja</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Faktor ekonomi • Banyak anak • Diskriminasi gender tidak ada • Akses kendaraan umum ke SMPN terdekat tidak ada <p>Tanjung Kerta</p> <ul style="list-style-type: none"> • Paling banyak bermata penghasilan sebagai buruh • SMPN hanya 1 <p>Pamoyanan</p> <ul style="list-style-type: none"> • SMPN tidak ada • SMAN tidak ada • Banyak yang berpenghasilan buruh harian lepas
4	Keberadaan Organisasi Bidang Pendidikan	<p>Rancamaya</p> <ul style="list-style-type: none"> • POKJA 4 dari kader PKK bertugas focus pada Pendidikan • Terdapat 1 PKBM, untuk warga dengan usia 21 tahun ke atas biaya swadaya atau diambil dari dana untuk warga yang usia di bawah 21 tahun. Sulit untuk menjaga konsistensi warga untuk dapat belajar di PKBM, dan meminta kelengkapan data • Pesantren tradisional (informal terdapat 1) <p>Genteng</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada PKBM • Terdapat pesantren tradisional tidak berasrama • Karang taruna belum aktif <p>Batutulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Punya aktif penggerak guru, Bersama dengan kecamatan Rancamaya bertugas untuk mengarahkan • Karang taruna focus pada budidaya ikan • Kesulitan untuk mencari kader untuk organisasi di kelurahan • Tidak ada Pesantren • PKBM tidak terdapat jadi bergabung pada kecamatan yang lain <p>Mulyaharja</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat ponpes tradisional dan modern • Tidak ada SMP negeri, SMP swasta hanya ada 1 • Terdapat beragam komunitas, diantaranya untuk pariwisata • Terdapat PKBM • Aktif penggerak banyak <p>Tanjung Kerta</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • PKBM ikut di rancamaya, peserta diatas 21 tahun secara swaday • Pesantren 19, Sebagian besar pesantren tradisioanl <p>Pamoyanan</p>
5.	Bantuan pendidikan	<p>Rancamaya</p> <ul style="list-style-type: none"> • KPS, KIP dan PKH <p>Genteng</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bantuan pemerintah ada <p>Batutulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bantuan Pendidikan dari pemerintah ada <p>Mulyaharja</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bantuan secara swadaya <p>Tanjung Kerta</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat bantuan dari pemerintah <p>Pamoyanan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bantuan dari pemerintah dan swasta ada
6.	Pelatihan keterampilan	<p>Rancamaya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pernah ada mahasiswa KKN dari UNIDA <p>Genteng</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dari kelurahan belum memberikan pelatihan keterampilan • Dari internal pernah ada pelatihan untuk pengelolaan tanaman yaitu dari UNIDA <p>Batutulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum pernah ada kegiatan pelatihan dari internal ataupun eksternal <p>Mulyaharja</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rutin terdapat pengajian keagamaan <p>Pamoyanan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat SMP dan SMA yang dibawah 200 perbulan
7.	Harapan	<p>Rancamaya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pusat Pendidikan sebagai pusat pelatihan dan pengembangan diri <p>Genteng</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai data based terkait dengan keadaan dan Sumber Daya yang terdapat pada kelurahan • Ditinjau Kembali kegiatan berfokus bukan dari output saja tapi outcame

		<ul style="list-style-type: none"> • Keterkaitan antara Pendidikan dengan penghasilan warga, sehingga dapat diarahkan untuk kegiatan yang menunjang keterampilan <p>Batutulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan pada PKBM digratiskan untuk warga usia diatas 21 tahun • Pemberian motivasi yang intens untuk warga <p>Mulyaharja</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa hanya untuk sekedar menyelesaikan tugas kuliah saja ketika berkontribusi • Ada kegiatan pembinaan untuk warga terkait dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat <p>Pamoyanan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada SMPN dan SMAN dan mudah untuk dapat masuk ke sekolah tersebut <p>Kemenag</p> <p>Ada bantuan untuk RA, dan MI dari pemerintahan kota</p> <p>Karang Taruna</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Pendidikan 12 tahun tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan • Lakukan pelatihan untuk peningkatan keterampilan dan meningkatkan kesejahteraan • Terdapat kegiatan yang berkesinambungan dalam pelatihan pengembangan dan peningkatan kesejahteraan.
--	--	--

NOTULENSI FGD KECAMATAN BOGOR TENGAH

Rabu, 12 Oktober 2021
Pukul 13.30 WIB – selesai

Kelurahan : Babakan Pasar, Tegallega, Cibogor

NO	Indikator	Temuan+
1	Data siswa	Babakan Pasar Tegallega Cibogor
2	Sebab putus sekolah	<ul style="list-style-type: none">• Infrastruktur untuk tingkat sekolah menengah pertama dan atas kurang• Kenakalan remaja• Kebijakan yang tidak tepat zonasi• Mencari k+erja yang mudah Babakan Pasar Faktir ekonomi Nyaman bekerja Malas kurangnya motivasi Tegallega Cibogor
4	Keberadaan Organisasi Bidang Pendidikan	Babakan Pasar Tegallega Cibogor
5.	Bantuan pendidikan	Babakan Pasar Tegallega Cibogor
6.	Pelatihan keterampilan	Babakan Pasar Tegallega Cibogor
7.	Harapan	Penambahan SMP negeri

DISKUSI:

Kel. Babakan Pasar

ingin SMP SMA di Boteng ditambah...

Kel. Tegallega

badut2 yg d jalan itu dri tegallega.

Matapena (di bidang pendidikan)

KIP dri sekolah mengajukan ke kelurahan kecuali SMA (krn sdh d bawah prov)

Pelatihan keterampilan dri kelurahan. ada dri fakultas teknik unpak.

Pesantren di RW 04. Modern, sampai SMA di bawah Kemenag

PKBM Citra pakuan tegallega, kendala: malas belajar

pelatihan jahit, tata rias, kerjasama dengan LPK

rentang usia. di bawah 21 thn - 60 thn

hambatan program kesetaraan: Jarang hadir, ingin ijazah tp jrg hadir.

apabila dipersingkat kegiatan paket kesetaraan tidak bisa. dilihat dari usia ijazah

Kendala putus sekolah: Faktor ekonomi dan tidak minat sekolah.

Kel. Cibogor

hanya 6RW, 7000, 3000 pendatang

usia putus sekolah hanya ada 5 org

mereka aktif mencari paket kesetaraan

terkadang ikut ke kelurahan lain seperti tegallega.

keberadaan sekolah hanya ada 3 SD.

adanya stasiun sama pasar

organisasi yg bergerak dalam bidang pendidikan tdk ada krn sasarannya sedikit

Tidak lanjut sekolah:

tdk ingin lagi sekolah krn bantu ortu d pasar, menikah krn gk mau jd beban ortu.

pelatihan keterampilan

tdk ada krn sasarannya sedikit

masalah yg paling rumit di sini adalah narkiba dan kriminalitas.

KEMENAG

ada bbrp pesantren yg bln trdftr di kemenag.

Biaya MI MTs MA, masih ada bantuan dri ortu, blm total gratis. Subsidi silang. ada bantuan pemerintah nama nya BusKota untuk MTs dan MA dari APBN.

HARAPAN

zonasi hapuskan aja.

Domisili, SKTM mohon ditinjau kembali

NOTULENSI FGD KECAMATAN BOGOR TIMUR

Selasa, 11 Oktober 2021
Pukul 13.00 WIB – selesai

Kelurahan : Sukasari dan Tajur

NO	Indikator	Temuan
1	Data siswa	Sukasari <ul style="list-style-type: none">Data sudah lengkap, data tidak banyak perubahan, sepertinya bertambah karena itu akan di cek Kembali Tajur <ul style="list-style-type: none">Data belum real, yang terdapat pada data sudah masuk ke dalam PKBM
2	Sebab putus sekolah	Sukasari <ul style="list-style-type: none">Faktor ekonomiAkses dan infrastuktur menuju ke sekolahKarakteristik masyarakat muda tidak ingin capek untuk mendapatkan kesejahteraanSalah pergaulan dengan anak jalanan Tajur <ul style="list-style-type: none">EkonomiKenakalan remaja
4	Keberadaan Organisasi Bidang Pendidikan	Sukasari <ul style="list-style-type: none">Terdapat pesantren tradisional sebagai tambahan Pendidikan bukan pendidikan utamaHanya satu SMAN dan SMPNSukasari menginduk kepada tajur untuk POKJAR Tajur <ul style="list-style-type: none">Terdapat 24 POKJAR, PKBM yang terdapat di Tajur pesertanya lebih banyak dari luar TajurPKBM di Tajur gratis 100% untuk semua wargaPKBM bekerjasama dengan pesantren-pesantren untuk mendata warga yang tidak sekola
5.	Bantuan pendidikan	Sukasari <ul style="list-style-type: none">Program bantuan pemerintah tersosialisasi dengan baik, lebih banyak di gunakan adalah SKTM tapi belum terdapat data warga yang mendapatkan KIPPada kelurahan tidak digunakan untuk mendata, yang melakukan pendataan adalah sekolahKarang taruna kurang aktifKelompok tani berjalan dengan baik

		<ul style="list-style-type: none"> • Pnggiat Pendidikan digawangi oleh POKJA 1 PKK • Sekolah swasta memberikan keringanan biaya bila dapat melampirkan SKTM <p>Tajur</p> <ul style="list-style-type: none"> • Data penerima KIP diminta ke dinas Pendidikan •
6.	Pelatihan keterampilan	<p>Sukasari</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada kegiatan pelatihan yang dilakukan internal • Terdapat pendampingan kegiatan UKM oleh pihak swasta <p>Tajur</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penawaran datang dari swasta untuk pelatihan
7.	Harapan	<ul style="list-style-type: none"> • Semua warga yang tidak mampu mendapatkan KIP • Ada syarat min Pendidikan SMA untuk dapat diterima bekerja <p>Disdik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pihak sekolah mengajukan semua nama untuk yang akan mendapatkan KIP 2. Kemudian untuk yang kemudian mendapatkan kartunya tidak jelas kriterianya 3. KIP yang sudah mendapatkan PKH lebih diutamakan, PKH di berikan oleh kelurahan 4. Data pengajuan KIP tersebut diajukan ke kemensos 5. Setiap bulan ada pembukaan aplikasi untuk pendaftaran bantuan Pendidikan selama seminggu <p><u>PKBM</u></p> <p>Kendala dalam mengajak masyarakat ke PKBM</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kearifan local : Sekolah untuk apa tinggi2, karena nanti ke ladang, orang tua yang tidak bersekolah tinggi 2. Factor lingkungan : pergaulan 3. Malas : dorongan/motivasi dan dukungan sekitar <p>Pendekatannya</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Didekati dengan pelatihan life skill berdasarkan minat masyarakat contoh computer dan kecantikan • Pusat kegiatan belajar masyarakat untuk yang sudah lama putus sekolah (tujuan awal) • Dana didapatkan dari Dana Operasional Pendidikan, dan subsidi silang untuk pendanaannya • Pendanaan administrasi pada PKBM diserahkan pada pengelola PKBM tersebut • Perlu diperhatikan perlakuan yang berbeda untuk warga masyarakat yang usia sekolah dan usia diatas sekolah untuk mekanisme pendidikan pelaksanaan pembelajaran di PKBM. • Fokus Pendidikan pada PKBM diarahkan lebih kepada memantapkan skill untuk yang bukan usia sekolah agar cepat untuk mendapatkan legalitas ijazah •
--	--	---

NOTULENSI FGD KECAMATAN BOGOR UTARA

Senin, 10 Oktober 2021

Tegal Gundil dan Tanah Baru

NO	Indikator	Jawaban
1	Data siswa	<ul style="list-style-type: none">• Data terkait dengan anak yang putus sekolah terdapat pada kelurahan• Pada Tanah Baru terdapat $76 + 9 = 85$ orang• Pada Tegal Gundil belum lengkap• Diharapkan ada koordinasi dengan DISDIK terkait dengan data real jumlah siswa yang putus sekolah• Data di kelurahan didapatkan dari laporan RT dan RW, nanti akan ditindaklanjuti oleh Unpak dengan pendataan bersama mahasiswa• Masyarakat yang tidak memperbarui KK nya menjadi salah satu factor sebab tidak validnya data• Data real terkait info siswa putus sekola dilihat dari punyai atau tidak nya ijazah.• Tegal Gundil dan Tanah baru sudah terdapat PKBN dengan dana mandiri.• Di wilayah tanah baru dan cimahpar jumlah sekolah tidak mencukupi bila dibandingkan dengan jumlah penduduk• Kerjasama dan koordinasi yang baik antar Lembaga pemerintah daerah dan masyarakat diperlukan dalam membangun Pendidikan.• Di kota bogor hanya terdapat 39 BKBM, seharusnya minimal satu kelurahan satu Bkbn• Dalam pembangunan sekolah sebaiknya di perhatian mapping jarak sekolah dengan jarak sekolah lainnya jaraknya professional• Disdik mempunyai aplikasi japati untuk mendeteksi masyarakat yang putus sekolah• Perlu menindaklanjuti untuk kecamatan Cimahpar
2	Sebab putus sekolah	<ul style="list-style-type: none">• Tanah baru anak mengenyam Pendidikan karena mengikuti Pendidikan di Pesantren, karena biaya murah dan dianjurkan masuk pesantren oleh orang tua karena factor ekonomi• Pesantren yang diikuti yaitu pesantren tradisional tanpa ada Pendidikan formal• Yang putus sekolah lebih banyak laki-laki (Tanah Baru) sedangkan yang tegal gundil adalah perempuan (Tegal Gundil)• Rata-rata masyarakat dewasa sudah bekerja tidak kemudian melanjutkan sekolah• Rata-rata sekolah sampai SD lalu melanjutkan ke pesantren karena gratis

		<ul style="list-style-type: none"> • Ada yang lulus tapi ijazah tidak dapat di tebus • Bogor utara minim jumlah SMAN negeri hanya 2, dan mayoritas masyarakat berkecukupan yang masuk ke SMAN • Didapati masyarakat dari warga daerah lain banyak yang ingin bersekolah di sekolah SMAN tersebut cukup tinggi bagi masyarakat di luar wilayah bogor utara hal ini terlihat dari banyaknya pengurusan KK dengan wilayah yang dekat dengan sekolah • Tidak diterima di SMA negeri karena itu harus ke SMA Swasta yang mengharuskan membayar hal ini yang menjadikan warga lebih memilih pesantren sebagai sekolah lanjutan dari SD • Pesantren menggunakan kurikulum kearifan local yang membentuk akhlak • Kurang tersentuhnya fungsi KCB • Sistem zonasi mempengaruhi juga masyarakat yang tidak berkecukupan untuk dapat belajar pada sekolah negeri. • Terdapat system yang menyulitkan anak untuk dapat sekolah • Perlu pendataan jumlah pesantren dan anak usia sekolah yang bersekolah di pesantren • Jumlah sekolah negeri belum sesuai dengan kebutuhan warga • Pembangunan sekolah yang tidak sesuai dengan system zonasi sebelumnya menghambat warga untuk dapat memperoleh Pendidikan • Dibutuhkan kurang lebih 4000 guru negeri di kota bogor • Terdapat 38 PKBM di kota bogor , dana untuk 1 anak 1 juta dari pemerintah • Pendirian PKBM lebih fleksibel tempat dapat di kelurahan • Standar Ujian di PKBM bersifat formal, kelulusan ada di lembaga
4	Keberadaan Organisasi Bidang Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Kader secara khusus mengenai hal tersebut tidak ada, tapi ada nya kader secara umum dalam posyandu atau PKK
5.	Bantuan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat bantuan Pendidikan
6.	Pelatihan keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> • Kelurahan terbuka dalam menjalin Kerjasama dalam menuntaskan permasalahan Pendidikan • Belum terdapat Kerjasama dengan instansi PT Di kelurahan dengan dinas terkait terdapat pelatihan bagi warga tapi sasaran tidak spesifik pada warag yang putus sekolah

		<ul style="list-style-type: none">• Keberlanjutannya abu-abu, pendampingannya tidak ada sehingga hal ini membingungkan untuk warga sehingga hal ini menurunkan minat masyarakat untuk dapat mengikuti pelatihan yang diadakan
--	--	---

NOTULENSI FGD KECAMATAN TANAH SAREAL

Senin, 10 Oktober 2021

Kedung Badak, Kebun pedes, Kedung Waringin

NO	Indikator	Jawaban
1	Data siswa	<ul style="list-style-type: none">• Data sudah ada pada setiap kelurahan• Kedung waringin : 17 orang, terdiri dari usia 10 tahun keatas di bawah 20 tahun• Kedung Badak 30 orang tersebar pada 14 rw, pada rentang 8-17 tahun• Kebon pedes ada 20 orang dan yang usia yang di bawah 21 tahun sudah terdaftar pada PKBM
2	Sebab putus sekolah	<ol style="list-style-type: none">1. Kedung waringin<ul style="list-style-type: none">• Faktor ekonomi• 50 % sudah menikah pada usia di bawah 17 tahun• Sudah bekerja• Terbatas jumlah sekolah negeri• Hilangnya motivasi untuk sekolah• Terdapat PKBM2. Kedung Badak<ul style="list-style-type: none">• Perekonomian menengah kebawah dengan pekerjaan pemulung• Lingkungan• Terdapat PKBM dan terdapat POKJAR3. Kebun Pedes<ul style="list-style-type: none">• Pernikahan dini 2%• Tidak ada minat belajar• Menjadi tulang punggung keluarga
4	Keberadaan Organisasi Bidang Pendidikan	<ul style="list-style-type: none">• Belum terdapat organisasi khusus, tapi masuk ke POKJA 2 pada PKK• Pada seksi di LPM• Kegiatan karang taruni pada 2 kecamatan aktif, pada kebun pedes kurang aktif• Terdapat 4 SMP dan 3 SMA Negeri
5.	Bantuan pendidikan	<ul style="list-style-type: none">• Terdapat bantuan Pendidikan dengan sasaran yang tepat• Usaha dari kelurahan ditawarkan kepada PKBM
6.	Pelatihan keterampilan	<p>Kedung waringin</p> <ul style="list-style-type: none">• Pelatihan keterampilan pernah dilakukan Kedung Badak• Belum pernah ada Kebun Pedes

		<ul style="list-style-type: none"> • Belum pernah ada, tidak terakomodir
7.	Harapan	<p>Kebon Pedes</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membangun karakter untuk mau sekolah wajib belajar • Kedung Waringin • Dibuat peta skala prioritas untuk wilayah pendidikan • Mengaktifkan Kembali 8 fungsi keluarga • Mengaktifkan fungsi masjid dan karang taruna • Pembinaan aspek mental bagi warga Kedung Badak • Sama dengan yang lain””””” <p>Sekretaris Camat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui factor utama penyebab anak putus sekolah • Di tanah sareal terdapat 11 kelurahan • Data terdapat pada POKJA 2 dan PK21 • untuk data warga yang putus sekolah rentang antara 12-25 dan 25-50 tahun

DOKUMENTASI FGD

KECAMATAN BOGOR BARAT



KECMATAN BOGOR SELATAN



KECAMATAN BOGOR TENGAH



KECAMATAN BOGOR TIMUR



KECAMATAN BOGOR UTARA



KECAMATAN TANAH SAREAL



REDUKSI DATA FGD

LAPORAN HASIL FGD 11 – 19 OKTOBER 2021
“ Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Indeks Pembangunan
Manusia
di Kota Bogor”
KAJIAN PENDIDIKAN BEKERJA SAMA BAPEDDA DAN
FKIP UNIVERSITAS PAKUAN

Kegiatan FDG ini dilaksanakan pada tanggal 11 – 19 Oktober 2021, dengan mengundang beragam instansi terkait dari Kelurahan yang terdapat di kota Bogor. Adapun list kelurahan yang mengikuti FGD adalah sebagai berikut :

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Peserta	Instansi
1	Bogor Barat	Pasir jaya	15	Lurah, Rw, Disdik, kemas, LPM, tokoh masyarakat
		Balumbang Jaya		
		Sindang Bara		
		Gunung Batu		
		Cilendek Barat		
2	Bogor Selatan	Rancamaya	22	Lurah, PKMB, Karang Taruna, Kemas, Kemenag, Rw, tokoh masyarakat, disdik
		Bojongkerta		
		Genteng		
		Mulyaharja		
		Pamoyanan		
3	Bogor Tengah	Babakan Pasar	21	Lurah, Ketua LPM, PKBM, Kesmas, RW dan RT
		Tegallega		
		Cibogor		
4	Tanah Sareal	Kedung badak	13	Lurah, PKBM, LPM, Kemas
		Kebon Pedes		
		Kedung Waringin		
60605	Bogor Timur	Tajur	14	Lurah, Kemenag, Disdik, Kemas, PKBM
		Sukasari		
6	Bogor Utara	Tanah Baru	16	Lurah, RW, RT, kemas, Disdik
		Tegal gundil		
JUMLAH			101	

Terkait data warga yang putus sekolah setiap kelurahan sudah mempunyai data. Data yang ada akan dikonfirmasi ulang, karena ada warga yang telah masuk ke dalam paket penyetaraan di PKBM. Tidak hanya itu pendataan akan diperluas untuk warga tidak hanya usia <21 tahun tapi akan

juga dilakukan pendataan untuk warga >21 tahun. Data warga yang lulus dari Lembaga pendidikan di bawah Kementrian Agama belum ada. Adapun data sementara warga yang putus sekolah adalah sebagai berikut :

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Warga Putus Sekolah	Mahasiswa
1	Bogor Barat (89)	Pasir jaya	58	Asoka, Nur Rachma dan Nyimas
		Balumbang Jaya	21	
		Sindang Barang	4	
		Gunung Batu	3	
		Cilendek Barat	3	
2	Bogor Selatan (153)	Rancamaya	65	Debi, Kartini, Linda, Ghina, Della dan Asofa
		Bojungkerta	39	
		Genteng	22	
		Mulyaharja	12	
		Pamoyanan	5	
		Batu Tulis	10	
3	Bogor Tengah	Babakan Pasar	27	Bellinda dan Chaerunnisa
		Tegallega	15	
		Cibogor	6	
4	Tanah Sareal (76)	Kedung badak	44	Willi, Mursy dan Tenia
		Kebon Pedes	20	
		Kedung Waringin	12	
5	Bogor Timur	Tajur	5	Chichi dan Dini
		Sukasari	2	
6	Bogor Utara	Tanah Baru	30	
		Tegal gundil	9	
JUMLAH			412	

Faktor ekonomi menjadi penyebab warga putus sekolah pada hampir diseluruh wilayah kecamatan di Kota Bogor. Faktor ekonomi yang minim disebabkan mayoritas latar belakang pekerjaan warga buruh harian. Sehingga warga lebih memilih bekerja untuk memperoleh penghasilan lebih, dan setelah mendapatkan penghasilan warga menjadi malas menempuh pendidikan formal. Selanjutnya yang menjadi faktor warga putus sekolah, karena akses dan infrastruktur yang belum memadai. Jumlah SMPN dan SMAN yang terdapat pada setiap kecamatan belum dapat menampung warga yang lulus SD. Kebijakan zonasi menyulitkan warga untuk dapat mendapatkan pendidikan di sekolah pada wilayahnya. Kedua hal tersebut menjadikan warga yang ingin melanjutkan pendidikan untuk bersekolah pada lembaga pendidikan swasta yang biayanya lebih mahal. Pada wilayah kelurahan Tanah Baru warga yang tidak

melanjutkan sekolah banyak dimasukkan oleh orang tuanya ke pesantren tradisional karena biayanya yang murah. Motivasi belajar yang rendah, kenakalan remaja, pernikahan dini dan belum meratanya bantuan pendidikan menjadi sebab warga putus sekolah walau jumlahnya tidak banyak. Sedangkan alasan terkait budaya yang membedakan gender sudah tidak ada pada semua wilayah.

Bantuan pendidikan diberikan dari mulai tingkat daerah dan nasional. Warga yang ingin mendapatkan dana bantuan pendidikan terlebih dahulu membuat SKTM di kelurahan. Salah satu jenis bantuan untuk masyarakat yang kurang mampu adalah PKH (Program Keluarga Harapan). Data penerima bantuan pendidikan terdapat di kelurahan. Hanya untuk warga yang mendapatkan KIP data tersebut terdapat di Dinas Sosial. Ketika warga ingin mengajukan KIP terlebih dahulu mengurus SKTM di kelurahan.

PKBM menjadi salah satu Lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan paket penyetaraan. PKBM menjadi salah satu solusi bagi warga yang putus sekolah untuk mendapatkan pendidikan formal yang terjangkau dan mendapatkan ijazah yang juga diakui. PKBM yang terdapat di Bogor berjumlah 38, hanya sebarannya belum merata pada setiap kelurahan. Hal ini disebabkan karena jumlah warga yang putus sekolah jumlahnya pun tidak merata pada setiap kelurahan. Pembiayaan di PKBM untuk warga dengan usia < 21 tahun mendapatkan bantuan dari pemerintah melalui dana BOP (bantuan operasional pendidikan), sedangkan untuk warga > 21 tahun dibiayai secara swadaya sehingga warga tersebut dapat belajar di PKBM. Beberapa PKBM pun menjalin Kerjasama dengan pesantren Tradisional seperti yang terdapat pada Bogor Barat dan Bogor Utara. Sehingga dengan ini warga yang mengenyam pendidikan di pesantren tradisional pun dapat memperoleh ijazah. PKBM dalam proses pendidikannya pun ada yang bekerja sama dengan Lembaga kursus, sehingga selain mendapat ijazah warga dapat memperoleh sertifikat kompetensi yang diakui untuk dapat mengembangkan kemampuannya. Pengadaan ujian kompetensi ini terdapat bantuan dari pemerintah untuk para Lembaga kursus.

Kelurahan bekerjasama dengan instansi pemerintahan dan swasta dalam pengadaan pelatihan keterampilan untuk warga seperti BLK (Badan Latihan Kerja). Kegiatan pelatihan keterampilan yang telah rutin dilakukan bekerja sama dengan instansi swasta terdapat di kelurahan babakan pasar. Keterampilan yang diberikan berupa pendidikan vokasi seperti bengkel, merias. Kegiatan KKN rutin yang diadakan

oleh beberapa kampus pun menjadi salah satu sarana untuk pengadaan pelatihan keterampilan bagi warga.

Harapan dari berbagai pihak untuk pendidikan di Kota Bogor lebih baik diantaranya membangun karakter warga untuk mau sekolah wajib belajar 12 tahun, dibuat peta skala prioritas untuk wilayah pendidikan, mengaktifkan kembali 8 fungsi keluarga, mengaktifkan fungsi masjid dan karang taruna, pembinaan aspek mental bagi warga, ada pembinaan dari kelurahan untuk menggencarkan sosialisasi PKBM kepada RW dan RW, terdapat pusat Pendidikan sebagai pusat pelatihan dan pengembangan diri, mempunyai data based terkait dengan keadaan dan Sumber Daya yang terdapat pada kelurahan, ditinjau /kembali kegiatan berfokus bukan dari output saja tapi outcome, keterkaitan antara Pendidikan dengan penghasilan warga, sehingga dapat diarahkan untuk kegiatan yang menunjang keterampilan, pertimbangkan kembali kebijakan zonasi untuk bersekolah, dan syarat diterimanya berkerja minimal SMA juga pembangunan sekolah negeri baik SMP maupun SMA.

ANGKET PUTUS SEKOLAH

INSTRUMEN UNTUK MENGETAHUI FAKTOR PENYEBAB PUTUS SEKOLAH

10. Nama
11. Tempat Lahir
12. Tanggal Lahir (Tanggal)
13. Umur (Angka)
14. Jenis Kelamin
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
15. Alamat
16. Kelurahan
17. Kecamatan
 - a. Bogor Timur
 - b. Bogor Utara
 - c. Bogor Selatan
 - d. Bogor Barat
 - e. Bogor Tengah
 - f. Tanah Sereal
18. Agama
 - a. Islam
 - b. Kristen Protestan
 - c. Katolik
 - d. Hindu
 - e. Budha
19. Pendidikan Terakhir :
 - a. SD/MI/Sederajat
 - b. SMP/Mts/ Sederajat
 - c. SMA/SMK/MA/ Sederajat
 - d. Pesantren tradisional
 - e. S1
 - f. S2
 - g. S3
20. Alasan tidak melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan lebih tinggi (boleh memilih lebih dari satu)
 - a. Tidak diterima di Sekolah Negeri karena nilai kurang
 - b. Tidak diterima di Sekolah Negeri karena system zonasi
 - c. Sekolah terlalu jauh
 - d. Tidak memiliki kendaraan
 - e. Tidak memiliki alat HP
 - f. Tidak memiliki biaya pendidikan
 - g. Sakit yang tidak kunjung sembuh
 - h. Cacat tubuh permanen
 - i. Saya termasuk anak berkebutuhan khusus
 - j. Tidak ada teman/ tetangga yang sekolah
 - k. Bekerja, dengan alasan.....**
 - l. Menikah, dengan alasan.....**
 - m. Tidak diijinkan oleh orang tua/ orang tua melarang untuk sekolah

- n. Pendidikan itu tidak terlalu penting
 - o. Lain-lain.....
21. Pendidikan terakhir Orang tua
 - a. Tidak Sekolah
 - b. SD/MI/Sederajat
 - c. SMP/Mts/ Sederajat
 - d. SMA/SMK/MA/ Sederajat
 - e. Pesantren tradisional
 - f. S1
 - g. S2
 - h. S3
 22. Apa pekerjaan anda sekarang
 - a. Pedagang
 - b. Pegawai pabrik
 - c. Buruh harian, seperti.....
 - d. PNS
 - e. Petani/ pekebun
 - f. Peternak
 - g. Sopir
 - h. Perangkat RT/RW
 - i. Wirausahaan
 23. Berapa kisaran gaji anda dalam sebulan
 - a. < Rp. 500.000,-
 - b. Rp. 500.000,- sampai Rp. 1.500.000,-
 - c. Rp. 1.500.000, - sampai Rp. 2.500.000,
 - d. > Rp. 2.500.0000,-
 24. Pernahkan anda mendapatkan bantuan pendidikan ? Apa Namanya ?
 25. Apakah anda putus sekolah/ drop out sebelum waktunya lulus Sekolah?
 - a. Ya, Jika ya....lanjutkan ke pertanyaan No 17, 18, dan 19
 - b. Tidak
 26. Dimana asal sekolah ketika terakhir anda putus sekolah/ drop out?
 27. Kelas berapa anda putus sekolah/ drop out?
 28. Alasan mengapa anda memutuskan untuk keluar sekolah? **(boleh pilih lebih dari 1)**
 - a. Malas
 - b. Saya tidak kuat mengikuti pelajaran di sekolah tersebut.
 - c. Tidak suka dengan sekolah tersebut, atau merasa tidak cocok.
 - d. Ketinggalan dalam pelajaran.
 - e. Bosan dengan sekolahnya.
 - f. Sakit yang tidak kunjung sembuh
 - g. Cacat tubuh permanen
 - h. Saya termasuk anak berkebutuhan khusus
 - i. Bekerja, dengan alasan....
 - j. Menikah, dengan alasan.....
 - k. Pindah ke Pesantren
 - l. Mengikuti orang tua pindah kerja/ rumah
 - m. Tidak ada biaya sekolah/ Biaya dan pungutan uang sekolah yang terlalu tinggi

- n. Sekolah terlalu jauh
 - o. Sukarnya pengangkutan/ transportasi untuk datang ke sekolah
 - p. Tidak memiliki kendaraan pribadi/ motor
 - q. Tidak memiliki HP
 - r. Musim panaan yang memaksa anak harus ikut kerja musiman
 - s. Dikeluarkan oleh sekolah karena tidak mematuhi tata tertib sekolah
 - t. Suasana belajar yang kurang menyenangkan
 - u. Guru yang terlalu keras dan menyakitkan
 - v. Tuntutan peraturan yang menekan para siswa
 - w. Bertengkar dengan teman/ Merasa diancam oleh teman/ Tidak cocok dengan teman.
29. Pernahkah anda mengenyam pendidikan di pesantren
- a. Ya
 - Pesantren Tradisional
 - Pesantren Modern*
 - b. Tidak
30. Pernahkan anda mengikuti pelatihan yang diadakan (pilih salah satu) dan sebutkan jenisnya
- a. Pemerintah,
 - b. Swasta,
31. Jika ada kesempatan apakah anda ingin melanjutkan sekolah
- a. Ya
 - b. Tidak
32. Jika Ya..Sekolah apa yang anda pilih
- a. Sekolah Formal
 - b. PKBM/ Kejar Paket
 - c. Pesantren
 - d. Kursus
33. Apakah kepemilikan ijasah penting untuk anda?
- a. Penting, alasan.....
 - b. Tidak Penting, alasan.....
34. Harapan untuk Pendidikan di Kota Bogor
-

DOKUMENTASI SURVEY LAPANGAN

KECAMATAN TANAH SAREAL



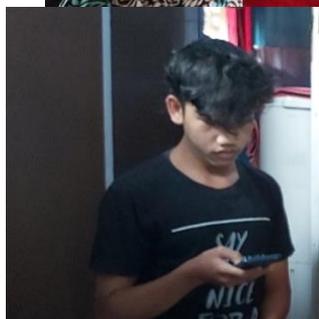
KECAMATAN BOGOR TIMUR



KECAMATAN BOGOR TENGAH



KECAMATAN BOGOR SELATAN



KECAMATAN BOGOR UTARA



